

# PSIKOLOGI SOSIAL I



OLEH ;

LODIANA AYU, S.Psi

DIPERBANYAK HANYA UNTUK  
KALANGAN SENDIRI

# **PSIKOLOGI SOSIAL I**



**OLEH ;**

**LODIANA AYU, S.Psi**

**DIPERBANYAK HANYA UNTUK  
KALANGAN SENDIRI**

## Kata Pengantar

Kami memberanikan diri untuk mengeluarkan diktat ini. Atas dorongan beberapa pihak dan atas kebutuhan yang di rasa cukup penting, maka pada kesempatan ini

kami menyadari sepenuhnya walaupun kami telah berusaha sebaik-baiknya, namun tulisan ini mungking jauh dari kesempurnaan.

Walaupun demikian kami berpegang bahwa "tak ada gading yang tak retak". Dengan kerendahan hati pandangan-pandangan serta saran-saran sangat kami nantikan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuannya yang telah di berikan, dan dalam hal ini kami tidak menutup pintu bagi masuknya setiap kritik seta komentar dari para pembaca yang dapat kami pakai untuk menyempurnakan diktat ini.

Medan

Penulis

Istiana S.Psi

# BAB I

## Pendahuluan

. Apa yang dimaksud dengan psikologi merupakan suatu pertanyaan yang cukup mendasar, karena sebelum mendapatkan pengertian mengenai psikologi sosial terlebih dahulu perlu mengerti apa yang di maksud dengan psikologi itu. Di tinjau dari segi ilmu bahasa perkataan psikologi merupakan naturalisasi dari psychology. Psikologi berasal dari psyche yang di artikan "ilmu" atau ilmu pengetahuan (science). Sehingga dengan demikian perkataan psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai jiwa atau ilmu jiwa. Namun demikian ada sementara ahli yang kurang sependapat bahwa pengertian psikologi itu benar-benar sama dengan ilmu jiwa, walaupun di tinjau dari terjemahan kata kedua istilah itu <sup>sama</sup> ~~sama~~ seperti yang dikemukakan oleh Gerungan sebagai berikut:

Arti kata kedua istilah tersebut menurut isinya sebenarnya sama, sebab kata psikologi mengandung kata psyche yang dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata logos yang dapat di terjemahkan dengan kata "ilmu", sehingga istilah "ilmu jiwa" itu merupakan terjemahan belaka dari pada psychology. Walaupun demikian, namun kami menggunakan kedua istilah dengan berganti-ganti dan dengan kesadaran adanya perkataan yang jelas dalam artinya ialah sebagai berikut:

1. ilmu jiwa itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan yang di kenal tiap-tiap orang, sehingga kami pun menggunakannya dalam arti yang luas dan telah ~~tersebut~~ lazim di pahami orang, Sedangkan kata psychology itu merupakan suatu istilah "scientific", sehingga kami mempergunakan untuk menunjukan kepada pengetahuan ilmu jiwa yang <sup>ajaran</sup> ~~berkaitan~~ ilmiah tertentu.
2. Ilmu jiwa kami pergunakan dalam arti yang lebih luas daripada istilah psychology. Ilmu jiwa meliputi juga khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. Psychology meliputi jiwa pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat-syarat yang di mufakati sarjana - sarjana psychology pada jaman sekarang ini. Istilah ilmu jiwa menunjukkan kepada ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern. Dengan demikian kiranya agak jelas, apa saja yang kami sebut ilmu jiwa itu belum tentu "psychologi" tetapi psychology senantiasa juga ilmu jiwa. Contoh: apabila kita secara kebetulan memperoleh kesan-kesan mengenai kecakapan dan sikap kepribadian seseorang, dalam hal itu kita sudah berkegiatan ilmu jiwa, tetapi kegiatan tersebut bisa dapat kami sebut "psychologis" apabila cara

mengumpulkan keterangan mengenai kecakapan dan kepribadian orang itu di lengkapi dengan metode yang lebih objektif, seperti dengan test-test yang sudah di standarisasi dan dengan wawancara-wawancara dan observasi yang teratur dan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang yang terlatih.

## II. Sekedar sejarah ilmu jiwa

Guna sekedar mengerti isi dari pada ilmu jiwa pada umumnya, baik yang kolot maupun yang modern, akan kami tinjau sekedar sejarah perkembangan ilmu jiwa itu di Eropah Barat, dimana pada akhirnya dilahirkan psikologi modern termaksud psikologi sosial.

Sebenarnya sejak berabad-abad lamanya manusia telah berilmu jiwa, telah memikirkan dengan khusus apakah hakekat dari pada jiwa manusia dan jiwa mahluk lainnya. Pemikiran ini bersifat filsafat terutama dalam arti mencari pengetahuan mengenai dasar-dasarnya dan hakekatnya jiwa itu. Corak pemikiran filsafat zaman lampau itu adalah "otomistis", dalam arti bahwa jiwa manusia dianggap sebagai sesuatu yang konstant dan tidak berubah dan bahwa jiwa demikian itu dapat dianalisa kedalam unsur-unsurnya tersendiri yang bekerja terpisah-pisahkan yang satu dengan yang lain, dengan menganalisa jiwa dalam unsur-unsurnya itu di kira bahwa jiwa sudah di penuhi.

Pandangan ilmu jiwa zaman lampau itu tidak hanya memisahkan jiwa dari pada raga , melainkan jiwa itupun di pisah-pisahkannya menjadi "daya-daya" tertentu yang bekerja tersendiri secara terbatas tanpa ada saling hubungan yang dinamis antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pembagian semacam itu disebut juga pembagian "otomistis" yang hanya memperhatikan pecahan-pecahan dari jiwa manusia serta fungsi-fungsinya yang terbatas-batas tanpa memperhatikan saling hubungan serta dinamika didalam keseluruhan jiwa raga itu.

Pandangan otomistis itu yang tampak dengan jelas pada hasil pemikiran kaum filsuf-filsuf sejak Plato sampai pada pertengahan abad ke 19, merupakan pandangan yang khas dari pada ilmu jiwa zaman lampau yang sudah kolot itu. Ketika itu pula "ilmu jiwa" masih merupakan suatu ilmu cabang daripada ilmu filsafat, dan belum berdiri sendiri sebab suatu ilmu pengetahuan yang otonom dengan menggunakan metode-metode yang otonom pula. Dan hal yang terakhir ini baru terjadi pada akhir abad ke 19 ketika lahirnya aliran "experimental psikologi" yang tidak hanya berfilsafat saja mengenai gejala-gejala kejiwaan melainkan juga menelitinya secara empiris dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang seobjektif mungkin. Dengan adanya

penelitian yang serba luas dan mendalam dengan metode-metode yang objektif itu lambat laun lahirlah *psychologi* zaman modern ini.

Maka dengan demikian dapatlah kita beda-bedakan dua bagian besar didalam meninjau kepada sejarah perkembangan ilmu jiwa pada umumnya ialah sejarah ilmu jiwa ketika masih bertaraf cabang ilmu pengetahuan filsafat dan sejarah ilmu jiwa ketika sudah menjadi ilmu pengetahuan otonom dan berdiri sendiri seperti yang terjadi pada akhir abad ke 19.

### A. Plato

Sekarang kita tinjau kepada pendapat filsafat utama mengenai jiwa manusia pada zaman lampau itu. Plato ( $\pm$  400 tahun sebelum masehi) berpendapat bahwa jiwa manusia itu terbagi atas dua bagian : yaitu rohaniah dan jiwa jasmaniah.

- Jiwa rohaniah dikatakan tidak akan pernah mati dan berasal dari dunia abadi . Jiwa rohaniah berpokok pada ratio dan logika manusia, dan merupakan jiwa manusia yang tertinggi , sebab tak akan pernah ~~akan~~ mati. Tugas bagian ini adalah menemukan kebenaran ~~abad~~ yang terletak di balik kenyataan dunia ialah dengan cara berpikir dengan ratio dan dengan cara mengingat ide-ide yang benar dan yang berasal dari dunia ~~abad~~ itu.

Jiwa jasmania itu akan gugur bersama-sama raga manusia . Jiwa jasmaniah terbagi dua bagian lagi yaitu bagian jiwa yang di sebut kemauan dan bagian yang di sebut nafsu perasan. Kemauan adalah jiwa jasmania yang berusaha untuk mentaati ratio kejasmanian. Sedangkan nafsu perasan merupakan jiwa badaniah yang senantiasa melawan ketentuan-ketentuan dari rasio kecerdasan manusia. Dengan demikian, maka jiwa manusia mempunyai tiga macam daya atau kemampuannya yaitu: kecerdasan, kemauan , dan nafsu daya perasaan

Pandangan ini di sebut juga trichotomi daripada jiwa manusia. Ketiga kemampuan jiwa itu , masing-masingnya mempunyai tempat di dalam <sup>diri</sup> manusia ~~di~~.

- kecerdasan di kepala
- kemauan di dada
- nafsu perasaan di perut

Selain dari pada itu menurut Plato tiap-tiap kemampuan tersebut melahirkan kebajikan -kebajikan yang khas yakni :Kebajikan kecerdasan ialah budi, kebajikan kemauan ialah keberanian dari kebajikan nafsu perasan ialah <sup>kesederhanaan</sup> kesadaran. Ketiga kebajikan tersebut di hubungi pula dengan kebajikan-kebajikan daripada golongan-golongan manusia tertentu , kebajikan budi di miliki kaum filsafat , kebajikan keberanian

di miliki kaum militer sedangkan kebajikan kesederhanaan di miliki kaum petani dan

pedagang kecil. Maka oleh karena itu suatu <sup>negara</sup> ~~ragam~~ yang ideal sebaiknya diperintah oleh kaum filsafat di pertahankan kaum militaer dan penduduknya harus kaum petani dan pedagang kecil.

### B. Aristoteles

Pendapat Aristoteles (tahun 484-323 SM) berlainan tetapi menurut beliau ilmu jiwa adalah ilmu mengenai gejala-gejala hidup, sehingga tiap-tiap makhluk hidup itu sebenarnya mempunyai jiwa, baik manusia, maupun hewan, sedangkan Plato berpendapat bahwa hanya manusia yang mempunyai jiwa. Menurut Aristoteles terdapat tiga macam jiwa yang bertingkat-tingkat yaitu:

1. Anima <sup>vegetativa</sup> ~~vegetativa~~, yaitu aliran yang terdapat pada tumbuhan yang mempunyai kemampuan untuk makan, minum dan berkembang biak.
2. Anima sensitiva yaitu aliran yang tercapai pada hewan yang di samping mempunyai kemampuan seperti yang terdapat pada aliran <sup>vegetativa</sup> ~~vegetativa~~ juga mempunyai kemampuan untuk berpindah tempat, mempunyai nafsu, dapat mengamati, dan dapat merasakan.
3. Anima intelektual yaitu anima yang terdapat pada <sup>manusia</sup> ~~mausia~~, selain mempunyai kemampuan seperti pada anima sensitiva juga masih mempunyai kemampuan lain yaitu berpikir, berkemauan. Mempunyai rasio dan kemauan itulah yang menjadi kemampuan khas dari pada jiwa manusia (pembagian kedalam dua).

### C. Jhon Locke

Seorang filsuf lainnya yang berpendapat cukup penting dalam riwayat perkembangan ilmu jiwa ialah Jhon Locke (1632-1704) seorang Inggris yang menjadi pendahulu pada aliran ilmu jiwa yang di sebut aliran ilmu asosiasi. Menurut aliran ini pengalaman itulah yang menjadi sumber segala pengetahuan yang sebenar tanpa pengalaman tidak dapat di peroleh pengetahuan yang sebenarnya.

Locke berpendapat bahwa :

1. Semua pengetahuan, tanggapan dan perasaan jiwa manusia itu di peroleh karena pengalaman. Pada waktu manusia dilahirkan, jiwanya kosong bagaikan sehelai kertas putih yang tidak tertulis segala-galanya yang tertulis kepada helai kosong tadi akan tertulis oleh pengalaman-pengalaman sedari kecil mulanya dengan melalui panca indranya. Semua pergelakan jiwanya itu akan tersusun oleh pengalamannya.

2. Susunan gejala-gejala jiwa manusia menurut Locke itu pada akhirnya terdiri atas unsur-unsur pengalaman sederhana yang menggabungkan diri menjadi gejala-gejala jiwa yang lebih rumit seperti kompleks-komplek perasaan.

Unsur-unsur pengalaman yang sederhana itu ada dua macam yaitu Sensation dan Reflection.

**Sensation** ialah unsur-unsur pengalaman panca indra yang disebabkan oleh perangsang-perangsang diluar manusia. Misalnya: cahaya, suara, bau, dsb.

Sedangkan **reflection** ialah kesadaran atau pengetahuan akan pengalaman suatu sensation tadi.

Misalnya: melihat cahaya warna putih itu merupakan sebuah sensation, sedangkan menyadari bahwa kita sedang melihat cahaya putih itu merupakan suatu reflection.

#### D. David Hume

Pendapat yang sama seperti yang digambarkan ialah pendapat **David Hume** (1711-1776) yang sebenarnya melengkapi teori **Jhon Locke**. Selain dari sensation dan reflection itu, menurut Hume terdapat pula unsur-unsur pengalaman lainnya yaitu impression (rasa) dan IDEAS (ingatan), sehingga kelangsungan-kelangsungan didalam jiwa orang itu dapat di uraikan kedalam dasar.

Unsur-unsurnya sebanyak 4 yaitu:

1. Impression Of Sensation

Misalnya: Nikmat dari pada pengamatan sebuah mawar

2. Impression Of Reflection

Misalnya: Nikmat dari pada pengamatan kesegaran badan kita.

3. Ideas Of Sensation

Misalnya: Ingatan akan pengamatan sebuah mawar.

4. Ideas Of Reflection

Misalnya: Ingatan akan rasa segar kesehatan badan kita.

### III. Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan salah satu macam ilmu dari berbagai-bagai macam ilmu yang ada. Sebagai suatu ilmu psikologi juga mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh ilmu-ilmu pada umumnya. Sebagai suatu ilmu psikologi mempunyai:

1. Obyek tertentu
2. Metode penyelidikan tertentu
3. Sistematis yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap obyeknya.

#### 4. Sejarah tertentu.

##### 1. Obyek tertentu

Obyek merupakan syarat mutlak dalam suatu ilmu, karena justru obyek ini akan menentukan, akan membatasi langkah-langkah yang lebih lanjut dalam penyusunan materi dalam ilmu yang bersangkutan, obyek akan membatasi persoalannya obyek, khususnya obyek akan membatasi ilmu satu dengan ilmu yang lainnya.

##### 2. Metode penyelidikan tertentu

Metode merupakan hal yang penting dalam suatu ilmu setelah penentuan obyek yang akan dipelajari tanpa adanya metode yang tertentu dan teratur, maka pembahasan atau penyelidikan mengenai obyek yang dipelajari, tidak akan dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan, justru dari segi metode inilah akan terletak scientific tidaknya suatu penyelidikan.

##### 3. Sistematis yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya

Hasil pendekatan, hasil pemikiran terhadap objek kemudian disistematiskan, sehingga merupakan suatu sistimatis yang teratur yang menggambarkan hal-hal yang dipelajari.

##### 4. Sejarah tertentu

Psychologi sebagai suatu ilmu merupakan ilmu yang relatif masih muda bila dibandingkan ilmu-ilmu yang lain. Keadaan ini akan tergambar secara rinci dalam sejarah psikologi. Masing-masing ilmu mempunyai sejarah perkembangan sendiri-sendiri.

Menurut Wundt yang di maksud dengan psikologi itu adalah "the science of human conciousness". Dari apa yang di kemukakan tersebut dapat di ajukan pertanyaan bahwa Wundt membatasi pengertian psikologi terbatas pada manusia dan membatasi pada hal-hal yang disadari saja. Kemudian Sartain dkk menyatakan bahwa psikologi merupakan "the science of human behavior" senada dengan yang dikemukakan oleh Sartain dkk adalah ~~adanya~~ yang dikemukakan oleh Morgan dkk yang menyatakan bahwa psikologi itu merupakan "The science of human and animal behavior" namun pengertian daripada ilmu itu adalah pada manusia. Demikiai pula Branca memandang bahwa psikologi itu merupakan ilmu prilaku, the science of behavior. Dari pengertian tersebut, sekalipun adanya perbedaan satu dengan yang lain dapat di tarik suatu pendapat bahwa psikologi itu merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas merupakan <sup>manifestasi</sup> dari aktifitas kejiwaan. Yang dipelajari oleh psikolog bukannya prilaku atau ~~aktivitas~~ aktivitas itu tetapi perilaku atau aktivitas sebagai motifasi

hidup kejiwaan dan aktifitas dalam pengertian yang luas yaitu aktifitas motorik maupun emosional.

#### IV. Pengertian psikologi sosial

Seperti halnya memberikan definisi mengenai psikologi ternyata diantara para ahli terdapat perbedaan satu dengan yang lain . Sekalipun adanya perbedaan namun ada satu hal yang tidak mungkin lepas dari pengertian psikologi sosial yaitu tidak dapat terlepas dari masalah sosial

Untuk memberikan gambaran mengenai hal ini baiklah di berikan berapa definisi yang diajukan sementara ahli. Hartley memberikan definisi mengenai psikologi sosial "social psychology is thet branch of the social scienly wich seeks to understand individual behavior in the context of social interaction "dari pengertian ini dapat di kemukaan bahwa Shrydf melihat prilaku individu dikaitkan dengan sosial.

Disamping itu Myers mengemukakan pendapat bahwa sosial psychology is the scien tifie study of hours people think about , influence , and relate to one another . Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa Myers melihat tentang bagaimana orang berpikir , pengaruh dan berhubungan dengan orang lain.

## BAB II

### I. Hubungan Psikologi Sosial Dengan Ilmu-Ilmu Sosial Lain.

Manusia sebagai makhluk sosial selain menjadi objek dari psikologi juga menjadi objek dari ilmu-ilmu sosial lain, misal sosiologi.

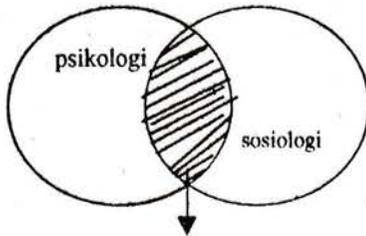
Sosiologi sebagai suatu ilmu mempelajari manusia dalam hidup bermasyarakat.

Karena baik psikologi maupun sosiologi sama-sama mempelajari manusia, karenanya tidaklah mengherankan bahwa disamping adanya perbedaan, terdapat pula titik pertemuan dalam meninjau manusia itu.

Tinjauan Sosiologi yang penting adalah bentuk hidup bermasyarakat. Struktur dan fungsi dari kelompok yang terkecil hingga kelompok yang terbesar, sedangkan tinjauan psikologi yang penting adalah bahwa perilaku itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan, yang didorong oleh motif tertentu hingga manusia itu berperilaku atau berbuat.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa antara psikologi dengan sosiologi memang terdapat perbedaan dalam materi (Subject Matter) yang dibicarakan disamping adanya titik pertemuan seperti telah dipaparkan didepan.

Karena adanya titik-titik pertemuan antara psikologi dengan sosiologi ini, maka timbullah cabang ilmu dalam lapangan psikologi yaitu psikologi sosial, seperti di kemukakan oleh <sup>Gerungan</sup> ~~beragam~~ pertemuan antara psikologi dengan sosiologi itulah merupakan daerah dari psikologi sosial.



Bila lingkaran pertama menyatakan bidang ilmu psikologi dan lingkaran kedua adalah bidang sosiologi, maka bidang yang ditutupi oleh kedua lingkaran adalah bidang psikologi sosial.

Psikologi Sosial

Dengan demikian akan terlihat bagaimana hubungan antara psikologi, psikologi sosial, dan sosiologi. Masing-masing mempunyai materi atau subject matter sendiri-sendiri seperti telah dipaparkan didepan, baik mengenai psikologi, psikologi sosial, maupun sosiologi. Namun demikian masih ada pendapat lain selain yang telah dipaparkan didepan.

Perilaku manusia sebagai suatu respon terhadap stimulus yang diterimanya, menjadi tinjauan dari berbagai macam ilmu antara lain antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi dan sebagainya, yaitu oleh semua ilmu yang dikenal dengan ilmu-ilmu sosial.

1 A Disamping itu Secord dan Backman mengemukakan bahwa perilaku individu dalam interaksi sosial dapat dianalisis dengan tiga macam system yaitu :

1. The Personality System
2. The Social System
3. The Cultural System

#### 1. The Personality System

Tinjauan personality system adalah meninjau perilaku manusia dari segi psikologi, khususnya psikologi kepribadian yaitu meninjau manusia dari sudut pandang bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan, sifat-sifat, dan perasaan-perasaan tertentu, jadi pendekatannya adalah dari segi potensi-potensi yang ada dalam diri manusia itu. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan manusia itu berperilaku.

## 2. The Social System

Sosiologi juga meninjau perilaku manusia dalam kaitannya dengan hidup bermasyarakat, tinjauannya lebih pada bagaimana hubungan individu dengan kelompoknya, tinjauannya kepada system sosialnya.

## 3. The Cultural System

Perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan merupakan tinjauan dari antropologi, khususnya antropologi budaya meninjau perilaku manusia itu tidak dapat lepas dari segi kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Ini berarti bahwa dalam meninjau manusia dari kacamata antropologi unsur kebudayaan tidak dapat ditinggalkan.

Dari uraian tersebut diatas dapat di kemukakan bahwa masing-masing ilmu itu meninjau perilaku manusia dari sudut tinjauannya sendiri-sendiri, sehingga dengan demikian tinjauan masing-masing tersebut sudah barang tentu kurang tuntas. Oleh karena itu untuk meninjau perilaku manusia secara tuntas diperlukan ada kerjasama antara beberapa ilmu satu dengan yang lain saling isi mengisi.

Menurut Secord dan Backman, psikologi sosial mempunyai sifat yang demikian ini, ingin melihat perilaku manusia dari ketiga pendekatan tersebut.

Dari apa yang dikemukakan oleh Secord dan Backman akan jelas bahwa menurutnya dalam meninjau perilaku manusia secara baik, secara tuntas perlu meninjau bahwa perilaku itu tidak terlepas dari faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, demikian juga tidak dapat lepas dari keadaan lingkungannya, yaitu menyangkut segi kebudayaannya serta struktur masyarakatnya.

## II. Manusia Sebagai Makhluk Berkembang.

Manusia sebagai makhluk hidup dapat di tinjau dari berbagai macam segi sesuai dengan sudut tinjauan dalam mempelajari manusia itu. Oleh karena itu tinjauan mengenai manusia dapat bermacam-macam misalnya manusia sebagai makhluk budaya, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, manusia sebagai makhluk berkembang dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk berkembang, maka manusia dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat dari perkembangannya tersebut; baik perubahan pada segi psikologisnya sesuatu yang dulu belum ada menjadi ada, yang dulu belum sempurna kemudian menjadi sempurna demikian selanjutnya sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu.

Bagaimana manusia itu berkembang, hal ini dibicarakan secara khusus dalam psikologi perkembangan dalam tulisan ini akan dikemukakan sebagaimana hubungan manusia dengan keadaan sekitarnya dalam kaitannya dengan perkembangan.

Bagaimana pengaruh keadaan sekitar terhadap perkembangan manusia antara para ahli belum ada kata sepakat, sehingga keadaan ini kemudian menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perkembangan manusia, yang satu berbeda dengan yang lain sesuai dengan pendapat atau pandangan ahli yang bersangkutan.

Diantara teori-teori perkembangan, ada yang sangat menitikberatkan bahwa lingkungan akan membentuk manusia seluas-luasnya dan pembauran tidak mempunyai pengaruh, tetapi sebaliknya ada teori yang memandang bahwa pembauran yang akan menentukan manusia itu sedangkan lingkungan tidak berperan, teori yang pertama sering di sebut teori Empirisme atau teori Tabularasa yang di kemukakan oleh John Locke, sedangkan teori yang kedua sering di sebut teori Nativisme yang dikemukakan oleh Schopen Hauer. Kedua teori yang satu bertentangan dengan teori yang lain. Pada umumnya para ahli mengikuti teori yang ketiga yaitu teori Konvergensi yang dikemukakan oleh W. Stern yang memandang baik pembauran maupun lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan dalam pembentukan atau perkembangan manusia. Dari uraian diatas dapat mengalami perubahan-perubahan bahwa:

- a. Manusia itu dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu.
- b. Dalam perkembangan manusia itu faktor pembauran dan faktor lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan, walaupun tidak mengingkari adanya teori-teori yang lain.

## II. Manusia Sebagai Makhluk Individual Dan Sosial

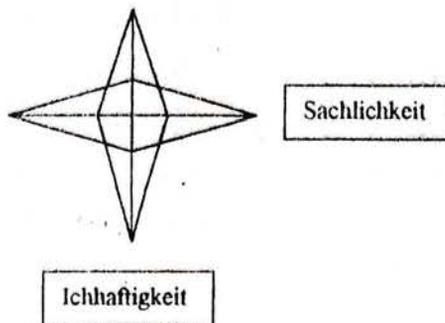
Telah banyak ahli yang meninjau sifat hakekat manusia, seperti telah disinggung didepan. Ada ahli yang melihat manusia sebagai makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial. Tetapi disamping itu juga ada ahli yang melihat manusia sebagai makhluk yang berketuhanan disamping sifat-sifat yang lain. Manusia sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, adanya hubungannya dengan sekitarnya, adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Manusia sebagai makhluk berketuhanan atau makhluk religi, adanya hubungan manusia dengan Sang Pencipta, adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta.

Karena manusia sebagai makhluk individual, maka dalam tindakan-tindakannya manusia kadang-kadang menjurus kepada kepentingan pribadi. Namun karena manusia juga sebagai makhluk sosial, dalam tindakan-tindakannya manusia juga sering menjurus kepada kepentingan-kepentingan masyarakat. Seperti yang di kemukakan oleh Kunkel sebagai salah seorang tokoh dalam psikologi individual bahwa manusia itu mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (ich haftigkeit) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (sach lich keit) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Berdasarkan hal tersebut manusia digambarkan sebagai dua buah garis yang berpotongan tegak lurus dengan yang lain.

91) Gambaran ini lah yang <sup>di sebut</sup> sering sebagai "termometer harga diri" yang dikemukakan oleh Kunkel.

gambar



Garis vertikal menunjukkan hal-hal atau dorongan-dorongan yang berhubungan dengan pengabdian kepada diri sendiri, sedangkan garis horizontal menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan atau pengabdian kepada masyarakat. Kedua garis itu berbanding terbalik dalam arti makin panjang garis ich haf tig keif akan makin pendek garis sach lich keit, demikian sebaliknya, dengan kata lain kalau pengabdianya kepada diri sendiri, besar, maka pengabdianya kepada masyarakat kecil demikian sebaliknya.

#### IV. Beberapa Macam Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Didepan telah di kemukakan adanya lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu lingkungan kealaman, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, lingkungan fisik atau lingkungan kealaman yang berbeda akan memberikan pengaruh yang <sup>berbeda</sup> besar terhadap perkembangan individu.

Misal, keadaan alam yang tandus akan memberikan pengaruh alam yang subur. Daerah yang mempunyai musim dingin akan memberikan pengaruh yang berbeda bila dibandingkan dengan daerah yang tidak mempunyai musim dingin.

Lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Seperti telah dipaparkan didepan lingkungan sosial inilah yang menjadi fokus dari psikologi sosial.

Lingkungan sosial dapat dibedakan antara lain:

- a. Lingkungan sosial primer
- b. Lingkungan sosial sekunder

Ad.a. Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain. Pengaruh lingkungan sosial primer ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial sekunder.

Ad. b. Sedangkan lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar. Individu satu kurang mengenal individu yang lain.

Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan sosial primer maupun lingkungan sosial sekunder sangat besar terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat.

## V. Metode Dalam Psikologi Sosial.

Metode-metode penelitian yang digunakan dalam psikologi sosial pada dasarnya tidak jauh menyimpang dari metode-metode yang digunakan dalam psikologi pada umumnya. Disamping metode-metode yang digunakan dalam lapangan psikologi pada umumnya, dalam psikologi sosial masih juga digunakan metode dari sosiologi, disini nampak pengaruh sosiologi terhadap psikologi sosial. Bagaimana hubungan antara psikologi, psikologi sosial dan sosiologi telah dipaparkan di depan.

Walaupun ada metode yg digunakan dalam sosiologi juga digunakan dalam psikologi sosial, tidaklah berarti bahwa antara psikologi sosial dengan sosiologi adanya kesamaan metode yg digunakan. Justru salah satu perbedaan antara psikologi sosial dengan sosiologi terletak pada metode yang digunakan.

Berbicara mengenai metode dalam ~~sosiologi~~ <sup>psikologi</sup> sosial, sebenarnya menyangkut beberapa segi. Yaitu mengenai metode dalam penentuan objek,

metode dalam ~~penggunaan~~ <sup>Kumpulan</sup> data, dan metode dalam menganalisa data. Dalam rangkaian ini akan di kemukakan metode yang menyangkut pengumpulan data, sedangkan yang pertama yaitu yang menyangkut penentuan objek, serta yang ketiga, yaitu yang menyangkut analisis data biasanya di bicarakan dalam metode penelitian.

A. Dalam psikologi sosial dapat digunakan metode *exsperimental*, tetapi juga dapat digunakan metode *non - experimental*.

Bila digunakan *experimen*, maka peneliti dengan sengaja menimbulkan situasi atau keadaan yg akan diteliti misal, ingin mengadakan penelitian mengenai sejauh mana pengaruh tekanan kelompok-kelompok terhadap keadaan seseorang, maka peneliti dengan sengaja menimbulkan situasi tekanan kelompok tersebut. karena dalam *exsperimen* peneliti dapat menimbulkan situasi yang ingin diselidiki, maka sering dikemukakan bahwa metode *experimen* merupakan metode yang lebih efisien dari pada metode *non-experimental*, sebab dalam metode *non-experimental* peneliti menunggu sampai ada situasi yang menggambarkan tekanan kelompok yang dimaksud. Namun demikian tidak berarti bahwa metode *experimen* tidak mengandung kelemahan, salah satu kelemahannya adalah situasi dalam *experimen* adalah situasi yg dibuat, situasi yang tidak alami.

Mengenai metode *experimen* ini menurut Myers bahwa salah satu perbedaan antara psikologi sosial dengan sosiologi selain mengenai subjek materinya adalah mengenai segi metodenya yaitu psikologi sosial lebih banyak menggunakan metode *experimen* sedangkan pada sosiologi lebih pada metode *survey*.

Disamping metode dalam psikologi sosial dapat pula di lakukan secara *experimental* dan *non- experimental* juga dapat dilakukan secara *longitudinal* dan *cross - sectional*. Secara *longitudinal* penelitian dilakukan secara waktu demi waktu, hingga akhirnya mencapai sesuatu hasil.

Misalnya penelitian mengenai pendapat adanya pergesaran nilai, hal ini akan lebih tepat bila dilakukan penelitian secara *longitudinal*.

Sedangkan *cross - sectional* yaitu bentuk penelitian yang dalam waktu relatif pendek dapat mengumpulkan bahan yang banyak untuk memperoleh hasil penelitian.

Misalnya penelitian dengan menggunakan angket.

## B. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi yaitu seperti, apa yang dikemukakan oleh Young, bahwa observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi. Ini berarti bahwa observasi tidak dapat digunakan terhadap kejadian-kejadian sudah lalu, oleh karena itu observasi menggunakan alat indera, maka <sup>gejala</sup> agar sesuatu yang dapat ditangkap dengan alat indra dapat diobservasi. Karena itu observasi menyangkut keadaan yang sangat kompleks dan observer harus bersikap sensitif dalam menangkap atau memilih data ~~di~~ observasi.

### 1. Jenis-jenis observasi

Dalam observasi dikenal ada beberapa macam atau jenis observasi yaitu :

1. Observasi partisipasi
2. Observasi non partisipasi

#### Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi yaitu merupakan observasi yang observer atau peneliti ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yg akan observasinya, observer ikut sebagai pemain tidak hanya sebagai penonton.

Misalnya akan meneliti keadaan orang di desa, maka peneliti atau observer ikut pula dalam kehidupan di desa itu, ikut serta dalam kehidupan orang-orang yang akan diteliti.

#### Observasi non partisipasi

Observasi jenis ini merupakan kebalikan dari observer partisipasi.

Dalam observasi ini observer atau peneliti tidak ikut ambil bagian secara langsung dalam situasi tertentu yg ditelitinya.

Peneliti tidak sebagai pemain, tetapi sebagai penonton. Misalnya orang yang mengadakan penelitian mengenai kehidupan di desa, ia tidak ikut masuk dalam kehidupan di desa itu.

Klasifikasi tersebut diatas dilihat dari peran observer atau peneliti turut serta tidaknya secara aktif dalam situasi yang ditelitinya.

Disamping itu observasi juga dapat dibedakan atas :

1. Observasi sistematis
2. Observasi non sistematis

### Observasi sistematis

Observasi ini dilaksanakan dengan digunakannya rencana kerangka terlebih dahulu karenanya sering juga disebut sebagai structured observation, jadi telah ada struktur yang tertentu, segala sesuatu telah disistematiskan telah di kategorikan terlebih dahulu mengenai hal-hal yang akan diobservasi.

### Observasi non sistematis

Observasi ini merupakan observasi yang belum menggunakan kategoris mengenai hal-hal yang akan diobservasi, belum ada sistematis mengenai hal-hal yang akan diobservasi, segala sesuatu akan tergantung pada keadaan di lapangan.

Disamping jenis-jenis observasi tersebut diatas, observasi masih dapat di bedakan dilihat dari situasinya yaitu :

1. Free situation observation
2. Manipulation situation observation
3. Partially controlled situation

#### Free situation observation

Observasi ini dijalankan dalam situasi bebas, dalam situasi yang alami, situasinya tidak di buat atau tidak ditimbulkan, observasi ini dilaksanakan dalam situasi yang non experimental. Misalnya seorang peneliti mengadakan observasi dalam kehidupan pedesaan yang alami.

#### Manipulated situation observation

Ini merupakan observasi pada situasi yang di buat atau ditimbulkan, bukan situasi yang alami, observasi ini dilaksanakan dalam situasi experimental, situasinya dibuat dengan sengaja, situasi tersebut ditimbulkan.

#### Partially control situation

Observasi ini merupakan campuran dari observasi yang terdahulu, yaitu campuran dari observasi dalam situasi yang alami, dalam situasi yang wajar dengan observasi dalam situasi yang dibuat atau yang ditimbulkan.

Mis.observasi dengan menggunakan one way vision screen.

## 2. Materi Dari Observasi

Tentang materi apa yang diobservasi tergantung pada maksud serta tujuan observasi. Seperti telah di paparkan di depan apa yang dapat diobservasi itu banyak sekali, yaitu segala sesuatu yang dapat ditangkap dengan alat indra, merupakan materi yang dapat diobservasi. Yang membatasi materi yang diobservasi adalah maksud serta tujuan dari observasi atau penelitian.

## 3. Pencatatan observasi.

Bilamana dan bagaimana mencatat hasil observasi merupakan hal yang penting dalam rangkaian observasi. Banyak hasil observasi yang kurang sempurna karena ketidak tepatan dalam mencatat hasilnya, mencatat hasil dengan segera atau "on the sport" merupakan langkah yang sebaik-baiknya, karena langkah ini akan mengeliminasi hal – hal yang tidak sebenarnya, dan mengingat pula bahwa ingatan manusia itu terbatas hingga dapat menghindari kelupaan. Namun langkah ini terlihat ada kelemahan yaitu observasi mungkin tidak teliti karena perhatiannya mendua, yaitu mengikuti kejadian-kejadian yang diobservasi dan mencatat kejadian-kejadian tersebut.

Disamping itu juga dapat menimbulkan kecurigaan dari yang diobservasi sehingga hal ini mengganggu situasi observasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka disamping cara pencatatan "on the sport" ada pula pencatatan yang dilakukan bila observasi telah selesai, tetapi cara ini pun terlihat adanya kelemahan disamping juga ada keuntungannya. Dengan cara ini situasi observasi tidak akan terganggu, orang yang diobservasi tidak curiga, tetapi karena ingatan manusia

terbatas hasil observasi mungkin tidak sesuai dengan keadaan senyatanya, karena itu hasil observasi kurang baik. Untuk mengatasi persoalan tersebut diatas maka sering diambil jalan tengah terlebih-lebih kalau observasi maka waktu lama yaitu mencatat hasil observasi pada garis besarnya dengan menggunakan kata-kata kunci (key words) atau key simbol, dan ini dapat diolah lebih lanjut bila observasi telah selesai dan merupakan hasil yang lengkap dari observasi.

## C. Kuesioner

Kuesioner sering pula disebut angket merupakan suatu cara atau metode penelitian yang menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang dikenai, atau disebut responden.

Maksud serta tujuan penelitian akan mempunyai pengaruh terhadap materi serta bentuk pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner, kuesioner merupakan suatu alat untuk menjaring data yang ingin diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kuesioner pada dasarnya didapati adanya dua bagian yang penting yaitu :

1. Bagian yang mengandung data identitas
2. Bagian yang mengandung pertanyaan-pertanyaan yang ingin mendapatkan jawabannya.

## 1. Jenis kuesioner

Mengenai kuesioner ternyata terdapat beberapa macam jenis berkaitan dengan bentuk pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut yaitu :

### A. Kuesioner tertutup

Kuesioner tertutup merupakan kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup (Closed question) yaitu bentuk pertanyaan dalam kuesioner dimana responden tinggal memilih jawaban dari alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan dengan demikian dalam kuesioner bentuk ini, responden tinggal memilih jawaban dari sekian kemungkinan yang ada, dan karena responden tidak bebas lagi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi terikat pada jawaban-jawaban yang telah disediakan.

### B. Kuesioner terbuka

Kuesioner jenis ini ialah kuesioner yang mengandung pertanyaan yang sifatnya terbuka, dalam arti responden masih dapat menjawab dengan sebebas-bebasnya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut.

### C. Kuesioner terbuka – tertutup

Kuesioner ini merupakan jenis kuesioner dengan pertanyaan yang terbuka dan tertutup. Kuesioner jenis ini merupakan kombinasi dari kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka karena seperti telah dipaparkan di depan masing-masing mempunyai kelemahan disamping keuntungan. Kombinasi kedua jenis kuesioner ini merupakan usaha untuk mengatasi kelemahan dari masing-masing pihak, sehingga dengan munculnya jenis kuesioner terbuka-tertutup ini kelemahan dari masing-masing dapat diatasi.

Disamping ketiga jenis kuesioner tersebut diatas kuesioner masih dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Kuesioner langsung

b. kuesioner tidak langsung

a. Kuesioner langsung

Kuesioner ini yaitu kuesioner yang langsung diberikan kepada responden yang dikenainya, tanpa menggunakan perantara.

b. Kuesioner tidak langsung

Kuesioner ini menggunakan perantara dalam menjawab pertanyaan, sehingga jawaban - jawaban tidak diperoleh dari sumber pertama, tetapi dari sumber kedua atau sumber perantara jadi kuesioner tidak langsung diberikan kepada yang akan di teliti, tetapi kepada perantaranya .

Keuntungan dari koesioner sebagai suatu metode untuk memperoleh daata antara lain :

- a. Merupakan metode yang praktis, dari jarak jauh orang dapat meneliti dengan bantuan koesioner .
- b. Dalam waktu relatif singkat dapat memperoleh data yang banyak
- c. Sedikit tenaga yang digunakan, sehingga dengan demikian kuesioner ini merupakan metode yang hemat
- d. Orang dapat menjawab dengan leluasa , bebas tidak di pengaruhi oleh orang lain, sehingga orang akan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan .

Disamping keuntungan diatas , kuesioner juga mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain :

- a. Karena dengan kuesioner ada kemungkinan responden tidak dapat berhadapan langsung dengan peneliti, maka bila ada hal- hal yang kurang jelas akan sulit untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut .
- b. Dalam kuesioner pertanyaan telah disusun sedemikain rupa, hingga pertanyaan-pertanyaan itu bersifat kaku , tidak dapat diubah disesuaikan dengan situasi yang ada .
- c. Biasanya tidak semua kuesioner yang dikeluarkan akan kembali semua.

#### D. Interview atau wawancara

Salah satu metode penelitian juga dapat digunakan wawancara . Namun tidak setiap wawancara merupakan metode penelitian .

Seperti halnya pada observasi, wawancara sebagai metode penelitian mengikuti langkah-langkah tertentu hingga memenuhi persyaratan sebagai metode penelitian.

Interview atau wawancara juga menggunakan pertanyaan seperti halnya dalam kuesioner , hanya bila dalam segi pelaksanaanya .

Bila dalam kuesioner pertanyaan-pertanyaan disajikan dalam bentuk tertulis, maka dalam wawancara pertanyaan- pertanyaan dalam bentuk lisan .

Keuntungan dari interview atau wawancara :

- a. Dengan wawancara hal-hal yang kurang jelas dapat di perjelas
- b. Pewawancara ( interviewer) dapat menyesuaikan dengan keadaan yang di interview
- c. karena dalam interview ada hubungan langsung antara penginterview dengan yang diinterview , diharapkan adanya hubungan yang baik, dan ini akan memberikan bantuan dalam memperoleh bahan-bahan penelitian . urang jelas dapat di perjelas

Sedangkan kelemahan - kelemahan dari interview atau wawancara antara lain :

- a. interview atau wawancara merupakan metode penelitian yang kurang hemat
- b. pada interview di butuhkan keahlian tersendiri .
- c. pada wawancara bila sudah ada prasangka , hal ini akan berpengaruh pada hasil wawancara , sehinga hasilnya sudah tidak objektif lagi.

#### Tahapan-tahapan dalam wawancara

Dalam wawancara sebagai metode penelitian terdapat adanya beberapa tahap antara lain :

- a. Pengantar wawancara , pada umumnya merupakan tahap pembuka antara pewawancara dengan yang di wawancara .
- b. Inti wawancara
- c. Penutup wawancara

#### 41 Jenis-jenis wawancara

Ada beberapa jenis wawancara antara lain

- a. Wawancara bebas adalah bentuk wawancara dimana orang yang diwawancara diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat , dalam berbicara .
- b. Wawancara terarah adalah wawancara yang dituntun atau diarahkan oleh peneliti atau pewawancara . Peneliti membacakan pertanyaan - pertanyaan yang pada umumnya sudah disiapkan dalam bentuk tulisan , sehingga seakan-akan merupakan bentuk kuesioner yang di bacakan .
- c. Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi dari kedua macam tersebut diatas .

## E. Sosiometri

Sosiometri merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam psikologi sosial.

Pengertian sosiometri ini pertama-tama dikemukakan oleh Moreno dalam bukunya "who shall survive"

Yang dimaksud dengan sosiometri menurut Wright stone yaitu "Sosiometri may be described as a means of presenting simply and graphically the entire structure of relations existing at a given time among members of a given group"

Dengan perkataan sosiometri sebenarnya telah memberikan pengertian tentang *ukuran berteman*.

Jadi dengan sosiometri orang dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang dalam kelompok dan juga bagaimana struktur hubungan dalam kelompok yang bersangkutan, baik tidaknya seseorang berteman atau mengadakan hubungan sosial dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini.

Dengan demikian bantuan sosiometri cukup besar dalam mendapatkan data untuk mengetahui hubungan atau kontak sosial individu dalam kelompoknya.

Baik tidaknya hubungan sosial seseorang sebenarnya dapat dilihat dari beberapa segi antara lain

- a. Segi frekuensi hubungan
- b. Segi intensitas hubungan
- c. Segi popularitas hubungan

### Segi frekuensi hubungan

Yang dimaksud dengan frekuensi hubungan yaitu sering tidaknya seseorang mengadakan hubungan atau kontak sosial dengan orang lain.

Makin sering seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, dapat dikatakan bahwa orang bersangkutan makin baik dalam hubungan sosialnya, demikian sebaliknya.

### Segi intensitas hubungan

Yang dimaksud dengan segi intensitas hubungan yaitu mendalam tidaknya seseorang dalam mengadakan hubungan atau kontak sosial.

Intensitas hubungan ini juga sering disebut sebagai intimitas hubungan, makin mendalam atau makin intensif hubungan seseorang dengan orang lain, dapat

dinyatakan bahwa orang yang bersangkutan makin baik dalam hubungan sosialnya demikian sebaliknya .

Segi popularitas hubungan

Yaitu hubungan daklam arti banyak sedikitnya teman dalam hubungan sosial dapat digunakan sebagai ukuran atau tolak ukur baik tidaknya seseorang dalam hubungan sosial nya makin banyak teman, dapat pula dikatakan bahwa orang yang bersangkutan makin baik dalam hubungan sosialnya semikian sebaliknya .

Faktor popularitas hubungan inilah yang digunakan sebagai dasar dari sosiometri .

## BAB III

### Teori Atribusi

#### 1. Pengertian dan Teori-teori Atribusi

Teori ini merupakan teori yang ingin menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor dalam, yaitu yang merupakan disposisi internal, misalnya sikap, sifat-sifat tertentu, keadaan hati, ciri kepribadian, kemampuan ataupun aspek-aspek internal yang lain, ataukah disebabkan oleh keadaan ~~keadaan~~ eksternal misalnya situasi.

Teori atribusi ini dikemukakan oleh Fritz Heider. Yang menurutnya perilaku manusia itu dapat disebabkan karena faktor internal dan disebut atribusi internal, atau dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan ini disebut atribusi eksternal.

Dalam teori atribusi ini ada dua teori yang menonjol yaitu teori yang dikemukakan oleh Jhones dan Davis dan teori yang dikemukakan oleh Kelley.

Untuk mengetahui tentang orang-orang yang ada disekitar kita dapat melalui beberapa macam cara yaitu :

- a. Dengan melihat apa yang ditampakkan oleh orang yang bersangkutan secara fisik, seperti cara berpakaian, cara penampilan diri. *(Grooming)*
- b. Langsung menanyakan kepada yang bersangkutan. Misalnya tentang pemikirannya, tentang motifnya.
- c. Dari perilaku orang yang bersangkutan, over action, ini merupakan sumber yang penting dari yang bersangkutan.

Kelihatannya hal tersebut merupakan keadaan yang sederhana, namun sebenarnya merupakan hal yang cukup sulit. Hal tersebut karena orang sering mencari jalan untuk mengelabui orang lain, sehingga apa yang ada dalam dirinya yang sebenarnya akan ditutupi, karenanya ada kemungkinan orang lain dapat terkecoh.

Disamping itu perilaku sering bersumber pada keadaan eksternal diluar kontrol individu yang bersangkutan, tidak dari sifatnya. Misal seorang calon (dalam pemilihan) mencium anak yang digendong ibunya, dan juga menyalami orang yang ada disekitarnya. Apakah orang ini secara internal merupakan orang yang ramah, ataukah karena faktor lain yaitu agar orang yang bersangkutan memilih dirinya. Dengan demikian timbul pertanyaan apakah perilaku individu itu merupakan perilaku yang didasarkan atas sifat-sifat internal atau karena faktor eksternal yang bersifat temporer (misalnya karena ada pemilihan).

Salah satu jawaban dikemukakan oleh teori Correspondent Inference, yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh Jones dan Davis.

Menurut teori ini untuk menjawab persoalan yang cukup rumit tersebut, perlu memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat memberikan informasi yaitu :

- a. Pada perilaku yang dipilih oleh individu yang bersangkutan, dan perilaku yang dikesampingkan.
- b. Pada perilaku yang menimbulkan keunikan atau non-common effects, merupakan effects yang tidak dihasilkan oleh orang lain. Misal teman saudara menikahi gadis yang cantik, yang ramah, pribadi yang baik, dan keadaan ekonomi yang baik pula. Apakah dari keadaan tersebut orang dapat memberikan informasi mengenai apa yang merupakan hal yang menonjol atau merupakan hal yang khusus bagi teman saudara tersebut. Kiranya sulit untuk dijawab karena memang banyak faktor umum yang dapat menyebabkan teman saudara menikahi gadis tersebut.

Lain halnya teman saudara tersebut menikahi gadis yang tidak rupawan, suka cerewet, pribadinya kurang menyekinkan, tetapi dari keluarga yang kaya raya. Dalam contoh ini jelas bahwa teman saudara tersebut sangat mementingkan kekayaan, kekayaan merupakan hal yang menonjol.

- c. Memusatkan pada perilaku yang social desirabilitynya rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan menurut teori Jones dan Davis untuk memperoleh Inferences (kesimpulan) yang cocok, yang merupakan perilaku yang mencerminkan sifat-sifat seseorang, orang memusatkan atau melihat pada perilaku yang :

- a. Dipilih sendiri oleh individu yang bersangkutan.

- b. Non-common effects / Perilaku yang menimbulkan keunikan.

- c. Perilaku yang social desirabilitynya rendah atau perilaku yang social desirable.

Disamping Jones dan Davis yang mengembangkan teori atribusi ini ialah

Kelley.

Menurut Kelley perilaku, manusia itu dapat disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal atau oleh kedua faktor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal secara bersama-sama. Oleh karena itu menurut Kelley ada atribusi internal, atribusi eksternal dan atribusi internal-eksternal.

Untuk menentukan sesuatu perilaku apakah atribusi internal ataukah atribusi eksternal, atau atribusi internal-eksternal Kelley menggunakan tiga determinan.

Untuk menentukan hal tersebut yaitu : konsensus, konsistensi dan distinctiveness.

- Konsensus yaitu bagaimana seorang bereaksi bila dibandingkan dengan orang-orang lain, terhadap stimulus tertentu. Misal bila seseorang berperilaku tertentu, sedangkan orang-orang lain tidak berbuat demikian, maka dapat diartikan bahwa konsensus orang yang bersangkutan rendah.

- Konsistensi yaitu bagaimana seseorang berperilaku atau bereaksi terhadap stimulus yang sama dalam situasi atau keadaan yang berbeda. Bila seseorang bereaksi dengan cara yang sama terhadap stimulus yang sama pada kesempatan yang berbeda, maka orang yang bersangkutan mempunyai konsistensi yang tinggi.
- Distinctiveness yaitu bagaimana orang bereaksi terhadap stimulus atau situasi yang berbeda-beda. Bila seseorang memberikan reaksi yang sama terhadap stimulus yang berbeda-beda, maka dapat dikatakan orang yang bersangkutan mempunyai distinctiveness rendah. (Kemampuan membedakan)

#### Beberapa sumber kesesatan atribusi

Dalam atribusi ada beberapa sumber yang menyebabkan kesesatan, sehingga dengan demikian orang akan mengalami kesalahan dalam memberikan interpretasi mengenai perilaku seseorang.

Sumber kesesatan tersebut adalah :

##### A. The Fundamental Attribution Error

Ini merupakan sumber kesesatan yang disebabkan orang sangat menekankan faktor internal dalam melihat perilaku seseorang.

Misalnya dalam kantor kelurahan, salah seorang pegawai marah pada salah seorang penduduk yang ingin memperoleh pelayanan.

Orang akan mengambil kesimpulan bahwa pegawai kelurahan merupakan orang yang pemarah, tidak sabar dan sebagainya. Perilaku yang tampak disebabkan karena faktor internal dari yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal tidak dihiraukan.

Kesimpulan tersebut mungkin tidak tepat, karena adanya kemungkinan bahwa orang tersebut marah karena faktor situasi atau faktor luar, bukan semata-mata karena faktor dalam.

Kesesatan yang disebabkan karena hanya melihat faktor internal dalam perilaku, dan tidak menghiraukan faktor situasi atau faktor luar ini yang disebut the fundamental attribution error.

##### B. The actor-observer effect

Ini merupakan sumber kesesatan dimana orang melihat perilaku yang lain disebabkan karena faktor dalam, sedangkan perilaku dirinya sendiri disebabkan karena faktor luar.

Misalnya orang melihat seseorang terantuk sesuatu lalu jatuh. Orang menyatakan bahwa orang yang jatuh karena kurang hati-hatai sehingga ia

jatuh. Jadi jatuhnya orang yang bersangkutan karena faktor dalam, yaitu orang tersebut kurang berhati-hati sehingga ia jatuh. Jadi jatuhnya orang yang bersangkutan karena faktor dalam, yaitu orang tersebut kurang berhati-hati, tanpa melihat faktor-faktor lain yang mungkin berperan.

Namun kalau dirinya sendiri yang kemudian jatuh, orang tersebut menyatakan bahwa jalannya terlalu licin atau sepatunya yang agak rusak dan sebagainya.

Jadi dalam meninjau perilaku orang lain menekankan pada faktor dalam yang berperan, tetapi kalau perilakunya sendiri faktor luar yang berperan. Ini yang disebut *the actor-observer effect*.

### C. The self-serving bias.

Ini merupakan sumber kesesatan dimana orang memandang atau berasumsi bahwa dirinya itu tidak dapat berbuat salah. Bila orang mengalami keberuntungan, orang menyatakan bahwa itu disebabkan karena faktor dalam, namun sebaliknya kalau seseorang mengalami kegagalan orang tersebut hal tersebut disebabkan karena faktor luar.

Misal seseorang dalam ujian memperoleh nilai yang baik, maka ia menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena belajarnya baik, inteligensi tinggi dan sebagainya. Yang pada pokoknya menunjukkan bahwa hal tersebut disebabkan karena faktor dalam. Namun sebaliknya bila ia memperoleh nilai yang jelek, maka ia menyatakan bahwa soalnya terlalu sulit, dosennya pelit dan sebagainya yang kesemuanya itu menunjukkan bahwa hal tersebut disebabkan karena faktor luar, bukan karena faktor dalam yang ada pada dirinya. Mengapa orang mengambil sikap yang demikian itu, hal tersebut ada beberapa hal :

1. Orang mengambil sikap demikian untuk mempertahankan harga dirinya, yaitu bahwa seakan-akan sesuatu yang tidak baik itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada diluar dirinya. Dengan demikian harga dirinya tidak jatuh.
2. Bahwa dengan mengambil sikap yang demikian itu orang lain akan tetap respek kepadanya, karena hal-hal yang tidak baik itu disebabkan oleh faktor yang berada diluar dirinya, sehingga dengan demikian masyarakat akan tetap menghargainya dan ini yang disebut *self-presentation*.

## BAB IV

### Interaksi Sosial

#### I. Pengantar

Telah dipaparkan didepan bahwa salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai ~~sebagai~~ makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Seperti juga dikemukakan Murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial. Demikian juga apa yang dikemukakan oleh Mc.Clelland. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain.

#### II. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan <sup>keinginan</sup> ~~dalam~~ diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Bagaimanakah individu itu berhubungan dengan lingkungan? Menurut seorang sarjana psychology Woodworth, pada dasarnya terdapat 4 jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu :

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan
- b. Individu dapat menggunakan lingkungan
- c. Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan
- d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Walaupun demikian pada hemat kami, cukuplah apabila kita perhatikan hubungan utama antara individu manusia dengan lingkungannya, ialah bahwa manusia itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Menyesuaikan diri itupun kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti :  
mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. (Autoplastis) (Alloplastis)

Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis. Orang itu menyesuaikan diri secara autoplastis dengan lingkungannya, misalnya dalam situasi-situasi sebagai berikut: seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Jerman harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan alamiah disana. Ia berpakaian panas dan tebal pada musim salju, ia biasakan dirinya dengan makanan minuman disana, ia biasakan dirinya dengan tempat kamarnya yang mungkin terletak ditingkat paling atas sebuah gedung bertingkat. Selain dari itu ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan psychis, dengan bahasa serta adat kebiasaan orang, misalnya membuat perjanjian terlebih dahulu sebelum mengunjungi orang, merencanakan dengan teliti pengeluaran uangnya dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang melancarkan pergaulannya dengan orang-orang setempat. Sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut penyesuaian diri yang Alloplastis. Yaitu ia dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan norma-norma dan kebutuhan dirinya sendiri. Misalnya letak tempat tidurnya, letak kursi-kursi dan meja dikamarnya, warna cat

dindingnya, gambar-gambarnya, malahan semua perabot didalamnya dapat ia ganti sesuai dengan kesukaan-kesukaan atau norma-norma dirinya dalam keadaan demikian. Lingkungan psychisnya orang-orang dilingkungannya dapat ia ubah misalnya dengan melaksanakan cara-cara bergaul yang lebih sopan santun, yang lebih ramah tamah dan mempergembira pergaulan hidup sehingga yang lain juga dirinya <sup>di menyesuaikan</sup> sesuai dengan cara bergaul yang lebih halus itu. Pada akhirnya mahasiswa Indonesia diluar negeri dapat pula merubah pengetahuan orang disekitarnya mengenai keadaan tanah airnya dan kebudayaannya. Ia dapat memberi penerangan-penerangan, ceramah-ceramah disertai oleh fakta-fakta, yang dapat mengubah taraf pengetahuan orang-orang disana.

### 5 III. Beberapa faktor yang mendasari interaksi sosial

#### A. Faktor Imitasi

6. Seperti yang dikemukakan oleh <sup>6.</sup> Tarde bahwa faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.

Menurut Tarde, masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya.

Terhadap pendapat tarde ini sukarlah orang dapat menerima seluruhnya, memang faktor imitasi mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial, namun demikian imitasi bukanlah satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial. Imitasi tidaklah berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain, demikian sebaliknya. Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologis lain yang

berperan. Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi. Bagaimana orang dapat mengimitasi sesuatu kalau orang yang bersangkutan tidak mempunyai sikap menerima terhadap apa yang diimitasi tersebut.

Dengan demikian untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya.

Tetapi disamping itu diakui juga bahwa faktor imitasi memang mempunyai peranan dalam interaksi sosial. Misalnya dalam perkembangan bahasa, akan berlaku faktor imitasi ini. Apa yang diucapkan oleh anak, anak akan mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak mengimitasi apa yang didengarnya, yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, sehingga dengan demikian berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Demikian pula dalam perilaku, mode-mode dan sebagainya, imitasi banyak memegang peranan. Bila diobservasi mode-mode yang melanda masyarakat adalah karena faktor imitasi.

## B. Faktor Sugesti

Yang dimaksud dengan sugesti yaitu pengaruh psikis baik yang datang dari *diri* sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

Sugesti dapat dibedakan yaitu auto sugesti dan hetero sugesti.

Yang dimaksud dengan auto-sugesti yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Sedangkan hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang penting, banyak hal yang tidak diharapkan oleh individu disebabkan baik karena auto-sugesti maupun hetero-sugesti. Misalnya sering

seseorang merasa sakit-sakit saja, walaupun secara obyektif yang bersangkutan dalam keadaan sehat-sehat saja, tetapi karena auto-sugesti orang tersebut merasa tidak dalam keadaan sehat, dan masih banyak lagi contoh yang dapat diangkat sebagai gambaran peranan auto-sugesti dalam kehidupan seseorang.

Dalam lapangan psikologi sosial peranan hetero-sugesti lebih menonjol bila dibandingkan auto-sugesti. Dalam kehidupan sosial banyak individu menerima sesuatu cara, pedoman, pandangan, norma dan sebagainya dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterimanya itu. Misal dalam bidang perdagangan, orang mempropagandakan dagangannya sedemikian rupa, hingga tanpa berpikir lebih lanjut orang termakan propaganda itu, dan menerima saja apa yang diajukan oleh pedagang yang bersangkutan. Keadaan semacam ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam artian bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Apakah orang lain akan mengimitasi atau tidak, hal tersebut tidak menjadi masalahnya.

Hal tersebut tidak demikian dalam sugesti. Dalam sugesti orang dengan sengaja, dengan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma dan sebagainya, agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan itu, jadi disini apa yang dituju atau apa yang dikehendaki itu telah jelas, yaitu agar orang lain dapat menerima apa yang diberikannya, hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam imitasi. Seperti apa yang dikemukakan oleh penjual obat ditepi jalan misalnya yaitu dengan maksud agar orang-orang yang mendengarkan obrolannya pada akhirnya akan membeli obat yang ditawarkan tersebut. Hal semacam ini juga akan didapati dalam bidang-bidang lain, sehingga persoalan yang timbul ialah bagaimana

agar orang dapat dengan mudah menerima sugesti. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, bila daya berpikir kritisnya dihambat.

Seperti telah dipaparkan didepan sugesti itu akan diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Karena itu bila orang masih dapat berpikir secara baik, masih dapat berpikir secara kritis, orang tersebut akan sulit menerima sugesti dari pihak lain. Makin kurang daya kritisnya, akan makin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain.

Daya berpikir kritis ini akan terhambat bila orang terkena stimulus yang bersifat emosional, dan juga kalau orang dalam keadaan lelah fisik maupun psikologis. Misalnya orang yang telah berjam-jam rapat, ia sudah lelah baik fisik maupun psikologis, adanya keengganan untuk berpikir secara berat, sehingga biasanya dalam keadaan demikian orang akan mudah menerima pendapat, pandangan dari pihak lain atau dengan kata lain orang yang bersangkutan akan mudah menerima sugesti dari pihak lain.

2. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain bila kemampuan berpikirnya terpecah belah.

Orang akan mudah terkena sugesti dari pihak lain, apabila kemampuan berpikirnya terpecah belah atau mengalami disosiasi. Orang akan mengalami disosiasi bila orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi berbagai macam masalah. Orang yang sedang dalam kebingungan pada umumnya akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh pihak lain tanpa berpikir lebih jauh terlebih dahulu.

Secara psikologis orang yang sedang dalam kebingungan, orang akan mencari pegangan untuk mengakhiri rasa kebingungannya tersebut. Apa yang dikemukakan oleh orang lain akan mudah diambil sebagai langkah untuk mengakhiri rasa kebingungannya tanpa pemikiran yang lebih jauh. Selama individu dalam

kebingungan, selama itu pula keadaan jiwanya tidak tenteram, karena itu kalau dalam masyarakat terjadi kebingungan, keadaan ini akan memberikan peluang yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang akan memberikan sugesti mengenai sesuatu pandangan, pendapat, norma ataupun hal-hal yang lain.

3. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, bila materinya mendapatkan dukungan orang banyak.

Dalam hal ini orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima sesuatu pandangan, pendapat, norma dan sebagainya, apabila pandangan, pendapat ataupun norma tersebut telah mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, yaitu sebagian besar kelompok atau golongan memberikan sokongan atas pandangan, pendapat atau norma tersebut. Orang akan merasa terasing bila ia menolak pandangan, pendapat ataupun norma yang telah didukung oleh banyak atau oleh mayoritas. Orang berkecenderungan oleh karena sebagian besar anggota telah memberikan dukungan atau telah menerima, maka orang akan terasing atau tersingkir dari mayoritas bila tidak ikut menerimanya.

4. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, apabila yang memberikan materi itu orang yang mempunyai otoritas.

Walaupun materi yang diberikan itu sama, tetapi kalau yang memberikan itu<sup>9</sup> Berbeda, maka akan ~~tercapai~~ <sup>terdapat</sup> perbedaan dalam penerimaan atas materi yang bersangkutan. Dalam hal ini orang mempunyai kecenderungan akan mudah menerima sesuatu yang dikemukakan oleh orang lain apabila yang memberikan itu adalah orang yang mempunyai otoritas dalam bidangnya. Hal yang demikian ini akan menimbulkan rasa percaya bahwa apa yang diberikan itu memang benar, karena memang menjadi bidangnya, sehingga hal ini menimbulkan sikap penerimaan atas pendapat tersebut, pendapat yang dikemukakan itu pasti mengandung kebaikan-kebaikan atau kebenaran-kebenaran.

5. Sugesti akan mudah diterima oleh orang <sup>lain</sup> alin, apabila pada orang yang bersangkutan telah ada pendapat yang mendahului yang searah.

Bila dalam diri individu telah ada pendapat yang mendahului dan pendapat ini masih dalam keadaan samar-samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan, maka pada umumnya orang akan mudah menerima pendapat yang disugestikan tersebut, karena yang disugestikan tersebut akan lebih meyakinkan tentang pendapat yang mendahuluinya. Orang yang dalam keadaan ragu-ragu akan mudah menerima sugesti yang diberikan oleh pihak lain yang akan menghilangkan rasa keragu-raguannya. Contoh orang mempunyai pendapat bahwa minyak angin cap PPO merupakan minyak angin yang cukup baik bila dibandingkan dengan minyak angin yang lain. Tetapi pendapat ini masih merupakan pendapat yang samar-samar. Tiap hari orang tersebut mendengar iklan melalui radio bahwa minyak angin cap PPO merupakan minyak angin yang terbaik. Apa yang didengarnya itu lebih meyakinkan akan pendapat yang mendahuluinya.

### C. Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah Faktor Identifikasi.

Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, seorang tokoh dalam psikologi dalam, khususnya dalam psikoanalisis.

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.

Sehubungan dengan identifikasi ini Freud menjelaskan bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besarnya hal ini dapat ditempuh dengan dua cara.

1. Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidiknya. Orang tua dengan sengaja menanamkan norma-norma sosial kepada anak, bahwa ini baik dan itu tidak baik, ini boleh dikerjakan dan itu perlu ditinggalkan dan sebagainya.

2. Kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat diperoleh anak dengan jalan identifikasi, yaitu anak mengidentifikasikan diri pada orang tua, baik pada ibu maupun pada ayah. Karena itu kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi diri anak-anaknya.

Didalam identifikasi anak akan mengambil oper sikap-sikap ataupun norma-norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi ini. Dalam proses identifikasi ini seluruh norma-norma, cita-cita, sikap dan sebagainya dari orang tua <sup>sedapat</sup> secepat mungkin dijadikan norma-norma, sikap-sikap dan sebagainya itu dari anak sendiri, dan anak menggunakan hal tersebut dalam perilakunya sehari-hari.

Karena kedudukan orang tua dalam keluarga sangat penting karena segala sesuatu yang diperbuat orang tua akan dijadikan tauladan bagi anak-anaknya.

#### D. Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut diatas faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial.

Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi.

Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Disamping individu mempunyai kecenderungan tertarik pada orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, ini yang sering disebut antipati.

Jadi kalau simpati itu bersifat positif, maka antipati bersifat negatif.

Dengan timbulnya simpati, akan terjadi saling pengertian yang mendalam antara individu satu dengan individu yang lain. Dengan demikian maka interaksi sosial yang berdasarkan atas simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan dengan interaksi baik atas dasar sugesti maupun imitasi.

#### IV. Situasi Sosial

Yang dimaksud dengan situasi sosial yaitu tiap-tiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Dengan kata lain tiap-tiap situasi dimana terjadi interaksi sosial dapatlah disebut situasi sosial.

Menurut M.Sherif seorang ahli ilmu jiwa yang hidup di Amerika Serikat, maka situasi-situasi sosial itu dapat dibagi-bagikan kedalam dua golongan utama yaitu:

1. Togetherness Situation (situasi kebersamaan)
2. Group Situation (situasi kelompok sosial)

##### 1. Situasi Kebersamaan

Pada situasi ini, individu-individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum mempunyai saling hubungan yang teratur seperti yang terdapat pada situasi kelompok sosial, situasi kebersamaan itu merupakan situasi dimana sejumlah orang berkumpul yang sebelumnya tidak kenal mengenal, dan interaksi sosial yang terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat dan kesemuanya yang kebetulan berada bersamaan itu belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh.

Yang terpenting dalam situasi ini bukanlah mereka mengadakan interaksi sosial yang mendalam, melainkan bahwa sejumlah orang itu karena kepentingan bersama telah terkumpul pada suatu tempat.

Misalnya orang-orang yang terkumpul dalam sebuah pasar merupakan suatu situasi sosial yang harus disebut situasi kebersamaan dan bukan situasi kelompok sosial.

##### 2. Situasi Kelompok Sosial

Situasi ini merupakan situasi didalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu.

Misalnya suatu kumpulan, suatu partai, dan anggota-anggotanya itu sudah mempunyai

saling hubungan yang lebih mendalam antara yang satu dengan yang lain, saling hubungan mana tidak berlaku pada hari itu saja mereka berkumpul, melainkan saling hubungan itu sudah terdapat sebelumnya.

Selain hubungan-hubungan pribadi antara orang-orang dalam situasi kelompok sosial itu terdapat juga hubungan struktural dan hirarkis, ialah antara orang-orang yang menjadi pemimpin dan staff kelompok serta anggota-anggota biasa. Hubungan mana berdasarkan pembagian tugas antara anggota-anggotanya, yang menuju kesuatu kepentingan bersama. Selain daripada itu kelompok sosial sudah mempunyai ciri-ciri dan peraturannya yang khas baginya.

Contoh suatu kelas disekolah, dengan ketua kelasnya komisar-komisaris kelas, dan anggota-anggotanya yang masing-masing mempunyai tugas.

## BAB V

### KELOMPOK

#### I. Pengertian

Seperti diketahui dan dapat diamati dalam kehidupan dimasyarakat terdapat adanya kelompok-kelompok tertentu yang cukup banyak jumlahnya, kelompok yang satu berbeda dengan kelompok yang lain.

Yang dimaksud dengan kelompok adalah sekumpulan individu-individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Seperti yang dikemukakan Chaplin sebagai berikut:

“ A collection of individuals who have some characteristic in common or who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a group. It is not necessary, however, for the members of a group to interact directly or in face to face.”

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang.

Apa yang dikemukakan oleh Chaplin tersebut bahwa anggota kelompok itu tidak perlu adanya interaksi secara langsung, yaitu secara face to face.

Disamping itu seorang ahli dalam dinamika kelompok memberikan pengertian mengenai kelompok itu as two or more people who interact with and influence one another. Menurut Shaw satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok, yaitu anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan karenanya saling mempengaruhi.

Menurut Shaw dua orang Budi dan Lilik, merupakan suami istri yang saling berinteraksi, ini merupakan suatu kelompok, tetapi sejumlah orang yang naik bus karena mereka satu dengan yang lain tidak saling berinteraksi, dan tidak saling mempengaruhi, hanya merupakan kumpulan (collection) individu-individu. Namun diakui bahwa beda antara hanya sekedar kumpulan individu-individu yang tidak ada hubungan satu dengan yang lain dengan kelompok yang mempunyai sifat interaksi kadang-kadang kabur.

Dari contoh tersebut diatas Shaw ingin menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara apa yang disebut dengan kelompok dan apa yang sekedar disebut sekumpulan (collection) individu-individu.

Pada Budi dan Lilik yang merupakan sebuah keluarga mempunyai sifat yang berbeda dengan orang-orang yang bersama-sama naik bus. Pada keluarga telah adanya struktur tertentu, dalam arti bahwa dalam keluarga telah adanya pembagian tugas tertentu diantara para anggota yang membentuk kelompok tersebut, masing-masing mempunyai status dan peranannya sendiri-sendiri.

Suami istri telah mempunyai tugas masing-masing dan dalam keluarga ada norma-norma tertentu yang akan mengatur para anggota yang ada dalam kelompok keluarga yang bersangkutan.

Keadaan ini tidak dijumpai dalam kumpulan orang-orang yang bersama-sama naik bus. Mereka tidak mempunyai struktur tertentu, dalam arti diantara mereka itu tidak adanya pembagian tugas pada masing-masing individu. Mereka berkumpul karena adanya kepentingan yang sama, yang sifatnya hanya sementara, dan pada mereka tidak adanya struktur tertentu. Kumpulan individu-individu semacam ini yang sering disebut sebagai suatu massa (mass) atau crowd, yang oleh Sherif dan Sherif disebut sebagai kelompok sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam tulisan ini pengertian kelompok adalah sesuai dengan kelompok sosial, sedangkan massa ataupun crowd dengan tegas akan disebut dengan massa.

#### 1. Terjadinya kelompok

Manusia disamping sebagai makhluk individual, - makhluk religi juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan pada kepentingan pribadinya, adanya dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri.

Manusia sebagai makhluk religi mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan yang ada diluar dirinya, adanya hubungan yang bersifat vertikal, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan sesama manusia.

Dengan adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia yang lain, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Namun kenyataan menunjukkan bahwa dalam masyarakat didapati adanya berbagai macam kelompok yang cukup bervariasi, misalnya ada kelompok belajar, kelompok pedagang, kelompok tani, kelompok pendaki gunung dan sebagainya. Disini dapat dilihat karena manusia mempunyai tujuan yang berbeda satu dengan yang lain, maka dapat didapati kelompok yang berbeda satu dengan yang lain, karena adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai, misal kelompok belajar

akan berbeda dengan kelompok pedagang. Suatu hal yang perlu diinsyafi oleh anggota kelompok ialah bahwa tujuan bersama itu akan dapat dicapai dengan baik bila ada kerja sama antara para anggota kelompok.

Karena masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok tidak sama kemampuannya, masing-masing mempunyai kemampuan sendiri-sendiri, maka sebagai akibat dari keadaan tersebut, terjadilah pembagian tugas dalam kelompok tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing anggotanya.

Misal tugas seorang ayah berbeda dengan seorang ibu, dan berbeda pula dengan tugas anak.

Dengan demikian setelah kelompok terbentuk antara lain karena adanya tujuan yang bersamaan, maka kemudian akan muncul struktur dari kelompok yang bersangkutan, yang merupakan pembagian tugas dari anggota kelompok tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing.

## 2. Macam-macam kelompok

Kelompok ternyata ada bermacam-macam jenis, yaitu :

1. Kelompok Primer
2. Kelompok Sekunder

} *berdasar tingkatan interaksinya*

### *Kelompok Primer*

Kelompok primer yaitu kelompok yang mempunyai interaksi sosial yang cukup intensif, cukup akrab, hubungan antara anggota satu dengan anggota lain cukup baik. Kelompok ini juga sering disebut face to face group, anggota kelompok satu sering bertemu dengan anggota kelompok yang lain, sehingga para anggota kelompok saling kenal mengenal dengan baik. Misal keluarga, kelompok belajar, kelompok rukun tetangga. Peranan kelompok primer dalam perkembangan dan kehidupan individu baik sebagai makhluk individual, makhluk sosial maupun sebagai

mahluk religi sangat penting. Dalam keluargalah sebagai kelompok primer anak mengalami proses sosialisasi yang pertama-tama.

Kelompok sekunder

Kelompok sekunder yaitu kelompok yang mempunyai interaksi yang kurang mendalam bila dibandingkan dengan kelompok primer. Hubungan anggota satu dengan yang lain kurang mendalam, karenanya hubungan anggota satu dengan anggota yang lain agak renggang, tidak seintensif seperti pada kelompok primer.

Hubungan pada kelompok sekunder lebih bersifat formal, obyektif, atas dasar logis rasional, kurang bersifat kekeluargaan. Sedangkan pada kelompok primer hubungannya justru sebaliknya, lebih bersifat informal, subjektif, atas dasar perasaan dan atas dasar kekeluargaan.

Disamping apa yang telah dipaparkan diatas kelompok juga dapat dibedakan atas :

1. Kelompok resmi atau formal

2. Kelompok tidak resmi atau informal

} Pernyataan norma = mg.

Perbedaan ini lebih dilihat dari segi pernyataan norma-normanya, sedangkan perbedaan yang dipaparkan dimuka lebih mendasarkan atas tingkatan interaksinya, mendalam tidaknya interaksi yang ada dalam kelompok tersebut. Pada kelompok resmi, norma-normanya dinyatakan secara tertulis, sedangkan pada kelompok yang tidak resmi norma-normanya tidak dinyatakan secara tertulis, tidak dinyatakan secara formal. Misal suatu organisasi, ini merupakan kelompok resmi atau formal, norma-normanya tercermin dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, peraturan-peraturan dinyatakan secara tertulis, secara formal. Sedangkan keluarga misalnya merupakan kelompok tidak resmi atau kelompok informal, norma-norma tidak dinyatakan secara tertulis, sekalipun tidak ada yang menyangkal bahwa dalam keluarga itu ada norma-norma tertentu.

### 3. Norma Kelompok

Dengan terjadinya atau terbentuknya kelompok, maka akan terbentuk pula norma kelompok. Yang dimaksud dengan norma kelompok ialah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota kelompok.

Karena norma itu berada dan berlaku dalam kelompok, maka norma itu merupakan norma dari kelompok yang bersangkutan.

Norma selalu tercapai dalam kelompok, bagaimanapun kecilnya suatu kelompok. Misal dalam keluarga yang merupakan kelompok yang terkecil, tetapi keluarga juga mempunyai norma-norma tertentu yang berlaku bagi keluarga yang bersangkutan. Dalam organisasi juga terdapat norma-norma tertentu yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.

Karena adanya bermacam-macam kelompok, maka norma yang ada dalam suatu kelompok tertentu, mungkin tidak berlaku untuk kelompok yang lain. Norma yang berlaku dalam suatu keluarga tertentu, mungkin tidak berlaku bagi keluarga yang lain.

Bagaimana sikap atau tanggapan anggota kelompok terhadap norma kelompok dapat bermacam-macam.

Ada yang tunduk dengan norma kelompok dengan terpaksa karena ia tergabung dalam kelompok yang bersangkutan, tetapi juga ada yang tunduk dengan norma kelompok dengan penuh pengertian dan penuh kesadaran, hingga norma kelompok dijadikan normanya sendiri. Yang akhir inilah yang disebut individu itu menginternalisasi norma kelompok, norma kelompok dijadikan norma pribadinya. Dalam hal ini individu dapat ikut membentuk norma kelompok yang bersangkutan, namun disamping itu dapat juga terjadi individu tinggal mengambil oper norma kelompok yang telah ada.

Dalam kasus pertama, dimana individu ikut membentuk norma kelompok yang kemudian norma kelompok tersebut diinternalisasi oleh individu yang bersangkutan,

ini yang disebut pembentukan norma yang otonom.

Sedangkan dalam kasus ke-2 dimana individu tidak ikut membentuk norma kelompok, dan individu menginternalisasi norma kelompok yang telah ada, ini yang disebut pembentukan norma yang heteronom.

Bila seseorang telah menginternalisasi norma kelompok yang berarti norma kelompok telah menjadi normanya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa individu yang bersangkutan tidak atau jarang melanggar norma-norma yang telah digariskan dalam kelompok, karena norma kelompok telah menjadi normanya sendiri.

Sebaliknya bila seseorang tunduk pada norma kelompok karena terpaksa, dapat dipastikan bahwa individu yang bersangkutan akan sering melanggar norma-norma kelompok yang bersangkutan, karena norma kelompok bukan menjadi normanya sendiri.

#### 4. Membership Group dan Referency Group

Seperti telah dipaparkan didepan manusia itu mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan manusia yang lain, yang akhirnya membentuk kelompok-kelompok tertentu dengan norma-norma tertentu pula. Karena kelompok yang satu mungkin berbeda dasar pembentukannya dengan kelompok lain, maka kemungkinan normanya juga berbeda.

Kelompok dimana individu secara riil menjadi anggota dari kelompok yang bersangkutan, kelompok ini yang disebut sebagai membership group dari individu yang bersangkutan. Adalah hal yang diharapkan bila para anggota yang tergabung dalam suatu kelompok, akan mentaati atau menginternalisasi norma kelompok yang bersangkutan, seperti yang telah dipaparkan didepan. Jadi kalau si Dadap menjadi anggota kelompok A tersebut sehingga segala norma yang ada dalam kelompok A akan dijadikan norma pada diri si Dadap. Adalah hal yang ideal bila norma-norma dalam kelompok akan menjadi norma dari masing-masing individu yang tergabung

dalam kelompok tersebut. Bila ini terjadi, mereka itu mengidentifikasi dirinya dengan norma-norma kelompok.

Tetapi ada kemungkinan bahwa anggota sesuatu kelompok tidaklah mengambil oper atau tidak mengidentifikasi dirinya dengan norma-norma yang ada dalam kelompoknya, justru mengambil oper norma-norma yang ada dalam kelompok lain. Salah satu sebab yang memungkinkan terjadinya hal tersebut karena norma itu dapat merubah sesuai dengan perkembangan keadaan, maka adanya kemungkinan seorang anggota akan lebih condong pada norma dari kelompok lain daripada norma baru yang ada dalam kelompoknya.

Kelompok yang norma-normanya diambil oper, atau kelompok yang diidentifikasi oleh seseorang. Kelompok tersebut merupakan kelompok acuan atau reference group dari individu yang bersangkutan. Misal kasus si Dadap tersebut diatas, ia tidak mengambil oper norma-norma yang ada dalam kelompok A, tetapi justru mengambil oper norma-norma yang ada dalam kelompok B, maka kelompok B tersebut merupakan kelompok acuan atau reference group dari si Dadap. Bila hal ini terjadi, maka pada si Dadap terjadi sesuatu yang sebenarnya tidak diharapkan, yaitu bahwa secara riil si Dadap ada dalam kelompok A, tetapi secara <sup>riil</sup> ~~dit~~ ia ada dalam kelompok B. Dengan kata lain kelompok A merupakan membership group dari si Dadap, sedangkan kelompok B merupakan kelompok acuan atau reference groupnya, jadi membership groupnya tidak menjadi satu dengan kelompok acuannya. Dalam keadaan demikian pada umumnya individu akan mengalami kesulitan-kesulitan, karena satu arah ke membership group, sedangkan arah yang lain ke reference group. Merupakan hal ideal bila membership group itu menjadi satu dengan reference group.

## II. Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan merupakan masalah yang telah tua, sejak manusia berkelompok disitu telah timbul masalah kepemimpinan, <sup>ia</sup> ~~ia~~ berarti bahwa

kepemimpinan menyangkut kelompok, dan orang-orang yang mengambil pimpinan dalam kelompok. Namun demikian kepemimpinan tidak hanya terlihat pada manusia, tetapi pada kalangan hewanpun tampak juga masalah kepemimpinan ini.

Pada dunia hewan pemimpin akan selalu berjalan didepan dan memberikan arah kepada yang dipimpinnya. Pada anak-anak akan terlihat siapa yang menonjol dalam peran<sup>nya</sup> untuk mengatur teman-temannya, dialah pemimpinnya.

Pada gang dikalangan remaja, mereka juga mempunyai pemimpin sendiri dengan ciri-ciri tertentu. Pada dunia mahasiswa terdapat tokoh-tokoh mahasiswa yang dianggap sebagai pemimpin dengan ciri-ciri tertentu pula. Masalah kepemimpinan juga didapati didalam dunia usaha, politik, militer dan kelompok-kelompok lain.

Dengan contoh-contoh tersebut dapatlah dikemukakan bahwa dalam bidang apapun dan dinegara manapun masalah kepemimpinan akan selalu dibutuhkan, karena dalam manusia berkelompok diperlukan orang yang memberikan pimpinan kepada kelompok tersebut. Oleh karena itu masalah kepemimpinan cukup menarik perhatian banyak ahli baik mengenai konsep-konsep maupun mengenai penelitian-penelitiannya.

## 1. Pengertian

Suatu hal yang wajar adanya beberapa pendapat para ahli mengenai kepemimpinan ini. Hal tersebut antara lain disebabkan karena sudut pandang yang berbeda antara ahli dengan ahli yang lain. Beberapa pengertian yang diajukan oleh Andrews yang dikutip oleh Fielder adalah sebagai berikut :

- Leadership is the exercise of authority and the making of decision (Dubin, 1951).
- Leadership is the process or in fluencing group activities toward goal setting and goal achievement (Stodgill, 1950)
- The leader is one who succeeds in getting others to follow him (Cowley, in himpill, 1954)

- The leader is one who creates the most effective change in group performance

(Cattell, 1953)

- The leader is that person identified and accepted as such by his followers.

(Stanford, 1949).

Dari contoh-contoh tersebut diatas memberikan gambaran bervariasinya para ahli memberikan pengertian mengenai pemimpin dan kepemimpinan. Namun demikian dalam mendeskripsikan kepemimpinan senantiasa terdapat variabel-variabel :

1. Adanya seorang pemimpin.
2. Adanya kelompok yang dipimpin
3. Adanya tujuan atau sasaran yang ingin dicapai
4. Adanya aktifitas
5. Adanya interaksi
6. Adanya otoritas

Pengertian kepemimpinan merupakan suatu deskripsi tentang kegiatan seseorang yang dinilai sebagai pemimpin, dan terdapat aspek-aspek :

1. Posisinya sebagai pusat.
2. Peranannya sebagai pemberi arah
3. Sebagai penggerak dari suatu aktivitas
4. Memberikan bentuk dalam kegiatan secara terarah dan jelas.

## 2. Fungsi Pemimpin

Dimuka telah dipaparkan mengenai pemimpin dan kepemimpinan. Terlihat bahwa teori yang satu berbeda dengan teori yang lain. Demikian pula mengenai masalah fungsi pemimpin juga terdapat perbedaan pandangan antara ahli satu dengan ahli yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut Gerungan mengutip pendapat Ruch adanya tiga tugas atau fungsi utama dari pemimpin yaitu :

1. Seorang pemimpin bertugas memberikan struktur yang jelas dari situasi-situasi yang rumit yang dihadapi oleh kelompoknya (Structuring the situation).
2. Seorang pemimpin bertugas mengawasi dan menyalurkan perilaku kelompok yang dipimpinnya (controlling group behavior). Ini juga berarti bahwa seorang pemimpin bertugas mengembalikan perilaku anggota kelompok dan kelompok itu sendiri.
3. Seorang pemimpin bertugas sebagai juru bicara kelompok yang dipimpinnya (spokeman of the group). Seorang pemimpin harus dapat merasakan dan menerangkan kebutuhan-kebutuhan kelompok yang dipimpinnya ke dunia luar, baik mengenai sikap kelompok, tujuan, harapan-harapan ataupun hal-hal yang lain.

### 3. Tipe-tipe Pemimpin

Mengenai bagaimana tipe pemimpin, diantara para ahli ternyata juga terdapat pendapat yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli. Hal tersebut merupakan kewajaran sesuai dengan sudut pandang ahli yang bersangkutan. Lewin dan kawan-kawan berpendapat ada tiga macam tipe kepemimpinan, yaitu :

1. **Tipe otoriter** yaitu pemimpin tersebut dalam memberikan kepemimpinannya menggunakan otoritas yang ada padanya, pada umumnya memberikan perintah dengan paksaan, memaksakan apa yang ada dalam diri pemimpin agar dapat diterima oleh orang yang dipimpin.
2. **Tipe demokratik** dimana pemimpin memberikan kesempatan pada yang dipimpin untuk ikut aktif ambil bagian, ikut urun rembug dalam proses kepemimpinannya.
3. **Tipe Laissez Faire** yaitu dimana pemimpin memberikan kebebasan sepenuhnya kepada yang dipimpin, pemimpin tidak ikut aktif dalam kegiatan kelompok yang dipimpinnya, tidak ikut aktif dalam menentukan tujuan kegiatan kelompok, tidak ikut aktif bagaimana cara pencapaian tujuan tersebut dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tipe pemimpin yang berbeda akan membawa perbedaan dalam gaya kepemimpinannya.

## BAB VI

### MASSA

#### 1. Pengertian

Manusia disamping berdiri sendiri sebagai seorang pribadi, pada suatu waktu juga berhubungan dengan manusia lain dan tergabung dalam suatu kelompok, tetapi pada waktu yang lain mungkin juga tergabung dalam suatu kumpulan orang-orang yang cukup besar atau dalam suatu massa.

Psikologi yang khusus mempelajari tentang masa ini ialah psikologi massa.

Yaitu psikologi yang khusus mempelajari perilaku manusia dalam loosely organized

group. (kelompok yang kurang terorganisir, dimana ikatan di antara anggota kelompoknya tidak erat) kapan kumpul ya milih kumpul. Yang dapat dipandang sebagai pelopor dari psikologi massa ini ialah Gustav Le Bon.

Psikologi massa dapat dipandang sebagai embrio dari psikologi sosial, yang dalam perkembangannya kemudian justru psikologi sosial dapat berkembang lebih cepat dan seakan-akan mendesak psikologi massa.

Psikologi massa kemudian banyak dikupas sebagai bagian dari psikologi sosial, salah satu sebab karena scope psikologi sosial lebih luas daripada psikologi massa.

Seperti telah disinggung di depan yang dimaksud dengan massa (mass) atau crowd adalah suatu bentuk kumpulan individu-individu, dalam kumpulan itu tidak terdapat adanya struktur, dan pada umumnya massa berjumlah orang banyak, dan berlangsung tidak lama.

Namun demikian diakui adanya pengertian yang bervariasi mengenai massa ini, misal yang dikemukakan oleh Gustav Le Bon, bahwa massa itu merupakan suatu kumpulan orang banyak, berjumlah ratusan atau ribuan, yang berkumpul dan mengadakan hubungan untuk sementara waktu, karena minat atau kepentingan bersama yang sementara pula.

Misal orang yang melihat pertandingan sepakbola, orang yang melihat bioskop dan sebagainya.

Disamping itu Menniek mempunyai pandangan yang lain, yang membedakan antara massa abstrak dan massa konkrit.

Massa abstrak adalah sekumpulan orang-orang yang didorong oleh adanya persamaan minat, persamaan perhatian, persamaan kepentingan, persamaan tujuan, tidak adanya struktur yang jelas, tidak terorganisir.

Sedangkan yang dimaksud dengan massa konkrit adalah massa yang mempunyai ciri-ciri adanya :1. adanya ikatan bathin, yang didapat karena persamaan kehendak, persamaan tujuan, persamaan ide dan sebagainya, 2. adanya persamaan norma , mereka mempunyai peraturan sendiri, kebiasaan sendiri dan sebagainya.

3. Mempunyai struktur yang jelas, didalamnya telah ada pemimpin tertentu.

Antara massa abstrak dan massa konkrit kadang-kadang mempunyai hubungan, dalam arti bahwa massa abstrak dapat berkembang atau berubah menjadi massa konkrit, dan sebaliknya massa konkrit dapat berubah menjadi massa abstrak.

Park and Bugges membedakan antara massa aktif dan massa pasif. Massa aktif disebut Mob, sedangkan massa pasif disebut audience.

## 2. Sifat-sifat Massa

Menurut Gustav Le Bon, massa itu mempunyai sifat-sifat psikologis tersendiri. Orang yang tergabung dalam suatu massa akan berbuat sesuatu, yang perbuatan tersebut tidak akan diperbuat bila individu itu tidak tergabung dalam suatu massa, sehingga massa itu seakan-akan mempunyai daya melarutkan individu dalam suatu massa, melarutkan individu dalam jiwa massa. Sperti yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa adanya Individual Mind dan Collective Mind, yang berbicara satu dengan yang lain.

Menurut Gustav Le Bon dalam massa itu terdapat apa yang dinamakan hukum mental unity atau law of mental unity yaitu bahwa dalam massa adanya kesatuan mind, kesatuan jiwa.

tersimpan dalam bawah sadar, yang pada suatu ketika akan muncul kembali diatas sadar bila keadaan memungkinkan.

Banyak teori yang mengupas tentang struktur psibadi manusia salah satu pendapat dikemukakan oleh Freud menyatakan bahwa struktur pribadi manusia itu terdiri dari tiga, yaitu :

1. Das Es atau the Id, yaitu berupa dorongan-dorongan, nafsu-nafsu yang pada dasarnya dorongan-dorongan tersebut membutuhkan pemenuhan, ingin muncul, ingin keluar.
2. Das Ich atau the Ego, yang merupakan sensor untuk menyesuaikan dengan keadaan disekitarnya, terutama dengan norma-norma yang ada, disini berfungsinya pikiran.
3. Das Uber Ich atau super ego, merupakan kata hati, yang berhubungan dengan baik buruk.

Bila Das Es mau keluar, tetapi tidak diperbolehkan oleh Das Ich, karena tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat maka dorongan-dorongan atau das es kemudian ditekan masuk dalam kompleks terdesak, masuk dalam bawah sadar. Apa yang masuk dalam kompleks terdesak tidak mati, tidak hilang, tetapi dalam keadaan laten, sehingga apabila ada kesempatan akan muncullah hal-hal yang ada dalam kompleks terdesak kepemukaan, kealam sadar.

Pemunculan tersebut terjadi bila sensor, yaitu das ich dalam keadaan tidak aktif atau kurang baik berfungsinya.

Dalam kehidupan bermasyarakat adanya norma-norma atau aturan tertentu, yang merupakan pedoman-pedoman atau batasan-batasan yang membatasi gerak atau perilaku anggota masyarakat.

Dengan adanya norma-norma itu sebagai anggota masyarakat yang baik tidak dapat berbuat seenaknya, jadi ada tata tertib yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota masyarakat. Ini berarti norma-norma itu berfungsi menghalangi dorongan-dorongan

yang ingin mendapat pemuasan, karena the Ego yang berfungsi menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yaitu menyesuaikan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Tetapi kalau jumlah individu itu banyak, maka individu merasa dirinya cukup kuat untuk menghadapi atau menentang norma-norma yang dianggapnya menjadi penghalang itu. Dengan mereka menjadi satu, orang yang semula takut, ketakutan itu menjadi berkurang atau bahkan hilang, orang yang semula ragu-ragu menjadi tidak ragu-ragu lagi, dan akhirnya penghalang tersebut dilanggar, sensor tidak lagi mampu bekerja dengan baik, dan individu merasas bebas, dan apa yang ada dalam kompleks terdesak muncul dipermukaan. Dengan demikian orang yang tergabung dalam suatu massa merasa tidak takut lagi melanggar norma-norma yang ada, hal-hal yang disimpan dalam kompleks terdesak yang bersifat laten tersebut muncul keluar, merealisasikan dirinya dengan bertindak, berbuat semaunya tanpa kendali. Karena itu dalam suasana massa sering pula dikemukakan sebagai dalam suasana hipnosa, ini berarti bahwa orang-orang dalam massa itu kurang atau tidak menyadari perilakunya. Dalam keadaan yang demikian ini yang berkuasa hanyalah dorongan-dorongan saja, dan pikiran sudah tidak berperan lagi. Itulah sebabnya mengapa tindakan massa itu sering bersifat destruktif, buas dan tidak mengenal kompromi, dan tindakan massa jelas bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dalam keadaan normal.

Atas dasar uraian tersebut diatas, dapat dikemukakan salah satu analisis mengenai perbuatan massa adalah berdasarkan atas faktor psikologis yang mendasarinya, yaitu orang bertindak dalam massa atas dorongan-dorongan atau keinginan dan sebagainya yang muncul dari bawah sadar yang semula ditekannya. Karena itu bila banyak hal yang ditekan merupakan suatu pertanda yang kurang baik, sebab pada suatu waktu dapat muncul dipermukaan bila keadaan memungkinkan, salah satu bentuk adalah dalam massa.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diambil langkah-langkah untuk pencegahannya, yaitu :

1. Menghindarkan hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan kekecewaan atau frustrasi, karena hal ini dapat merupakan sumber terjadinya massa aktif.  
Dengan mencegah timbulnya kekecewaan ini hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindarkan.
2. Menampung pendapat-pendapat yang mungkin ada masalah, agar dapat segera diatasi.
3. Sebagai pemimpin yang baik harus dapat memberikan contoh kepada yang dipimpinnya. Bila pemimpin tidak dapat memberikan contoh yang baik, jangan diharapkan bahwa yang dipimpinnya akan berbuat baik. Dengan contoh yang baik dari pemimpin, ini akan dapat menghindarkan hal-hal yang dapat menimbulkan frustrasi.
4. Sebagai seorang pemimpin sebaiknya bila memberikan janji-janji, janji-janji itu perlu ditepati. Bila sekiranya tidak dapat ditepati janji-janji tersebut, sebaiknya jangan memberikan janji-janji karena hal ini dapat menimbulkan frustrasi.

## 1. Pengantar

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik. Dalam lapangan psikologi, khususnya psikologi sosial. Bahkan ada sementara ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya.

Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan.

Keadaan ini menggambarkan hubungan sikap dengan perilaku.

Dengan pengukuran sikap orang akan dapat mengetahui perbedaan sikap seseorang dengan orang lain, ataupun antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan demikian, penelitian mengenai sikap, khususnya mengenai masalah pengukuran sikap selain dapat digunakan sebagai dasar pengembangan segi teoritis, juga mengandung nilai-nilai praktis.

## 2. Sikap dan Perilaku

Seperti yang telah dipaparkan didepan apa yang telah dikemukakan oleh <sup>Erute H. Field</sup> Krech dan Crutenfield jelas terlihat bagaimana kaitan antara sikap dengan perilaku.

Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Namun demikian tidak semua ahli menerima pendapat bahwa perilaku itu dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri seseorang.

Tidak ada jaminan bahwa bila sikap berubah akan mengubah pula perilaku, yaitu dengan penelitian Leon Festinger timbul pendapat yang memandang bahwa perilaku

itu tidak dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri seseorang.

adanya kaitan antara sikap dengan perilaku. Tetapi pada sekitar tahun 1964 dengan penelitian Leon Festinger pandangan tersebut diatas mengalami perubahan yang sangat berarti, seperti yang telah dipaparkan didepan yaitu bahwa perilaku seseorang tidak dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Ini berarti bahwa asumsi bila sikap berubah, akan mengubah perilaku tidak berlaku lagi. Namun demikian menurut Myers pendapat Festinger tersebut merupakan antitesa terhadap ~~antitesa~~ yaitu pendapat bahwa adanya kaitan antara sikap dengan perilaku.

Myers berpendapat bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan. Demikian pula sikap yang diekspresikan juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Sedangkan expressed attitude adalah merupakan perilaku. Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang menampak, dan sikap yang menampak adalah juga perilaku. Karena itu bila orang dapat menetralsisir pengaruh terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

### 3. Pengertian Sikap

Mengenai pengertian sikap seperti halnya dengan pengertian lain, terdapat beberapa pendapat diantara para ahli apa yang dimaksud dengan sikap itu. Ahli yang satu mempunyai batasan lain bila dibandingkan dengan batasan ahli lainnya.

Untuk memberikan gambaran tentang hal ini <sup>baik</sup> ~~tidak~~ diambilkan beberapa pengertian yang diajukan oleh beberapa orang ahli, antara lain dikemukakan oleh Thurstone yaitu memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis.

Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Dengan demikian obyek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang.

Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengaitkan sikap dengan perilaku. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa Thurstone secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja.

Kemudian New Comb memberikan pengertian tentang sikap yang mana New Comb telah menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif.

Namun komponen afektif justru tidak nampak, yang ditampakkan oleh Thurstone.

Dari kedua batasan tersebut sudah dapat dilihat perbedaan sudut pandang dari kedua ahli itu. Disamping itu Rokeach memberikan pengertian tentang sikap bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposisi untuk merespon, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Namun seperti halnya pada New Comb komponen afeksi tidak nampak pada batasan Rokeach.

Kemudian Gerungan memberikan pengertian sikap sebagai berikut yaitu :

Pengertian attitude itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi attitude itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal. Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa sikap mengandung komponen kognitif, komponen afektif dan juga komponen konatif yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.

Dari macam-macam pendapat tersebut dapatlah ditarik suatu pendapat bahwa sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan

orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang dipilihnya.

ap

telah dijelaskan di depan para ahli dalam membahas mengenai masalah menunjukkan adanya pandangan yang berbeda satu dengan yang lain.

menekankan pada komponen afektif, pada Rokeach menekankan pada ~~afektif~~ dan konatif.

gan hal-hal tersebut diatas pada umumnya pendapat yang banyak bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur

kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan,

keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang

si terhadap objek sikap.

afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau

terhadap objek sikap. Rasa senang hal yang positif, sedangkan rasa

merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap

dan negatif.

konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan

hadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu

besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang

ek sikap.

ngsi

elain dianalisis dengan analisis struktur atau analisis komponen, juga

s dengan analisis fungsi yaitu suatu analisis mengenai sikap dengan

sikap.

sikap itu mempunyai empat fungsi :

Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana tujuan. Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan.

Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan ~~bersikap~~ <sup>bersikap</sup> negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena fungsi ini juga disebut fungsi manfaat, yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya. Misalnya orang mempunyai sikap anti kemewahan, karena dengan sikap tersebut orang yang bersangkutan mudah diterima oleh kelompoknya, karena ia tergabung dalam kelompok yang anti kemewahan.

## 2. Fungsi Pertahanan Ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu. Misal orang tua mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, dalam keadaan terdesak pada waktu diskusi dengan anaknya.

## 3. Fungsi Ekspresi Nilai *(Tujuan individu dalam mengekspresikan diri)*

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan

keadaan sistim nilai yang ada pada individu yang dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

#### 4. Fungsi Pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap sesuatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

*deter minan sikap (dalam buku)*

#### 6. Ciri-ciri Sikap

Seperti telah dipaparkan didepan bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain. Ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut.

Adapun ciri-ciri sikap tersebut adalah :

##### 1. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.

##### 2. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan obyek-obyek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap obyek tersebut.

Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan obyek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

3. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang mempunyai sikap pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan obyek sikap.

4. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam dalam diri seseorang maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

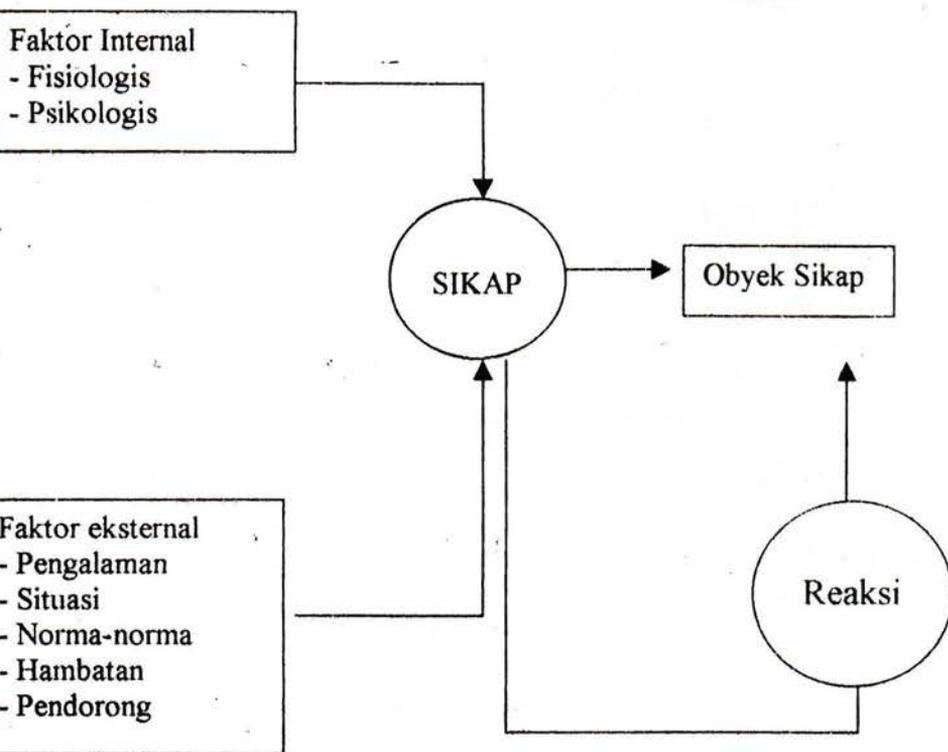
5. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang diipit bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

7. Terbentuknya Sikap

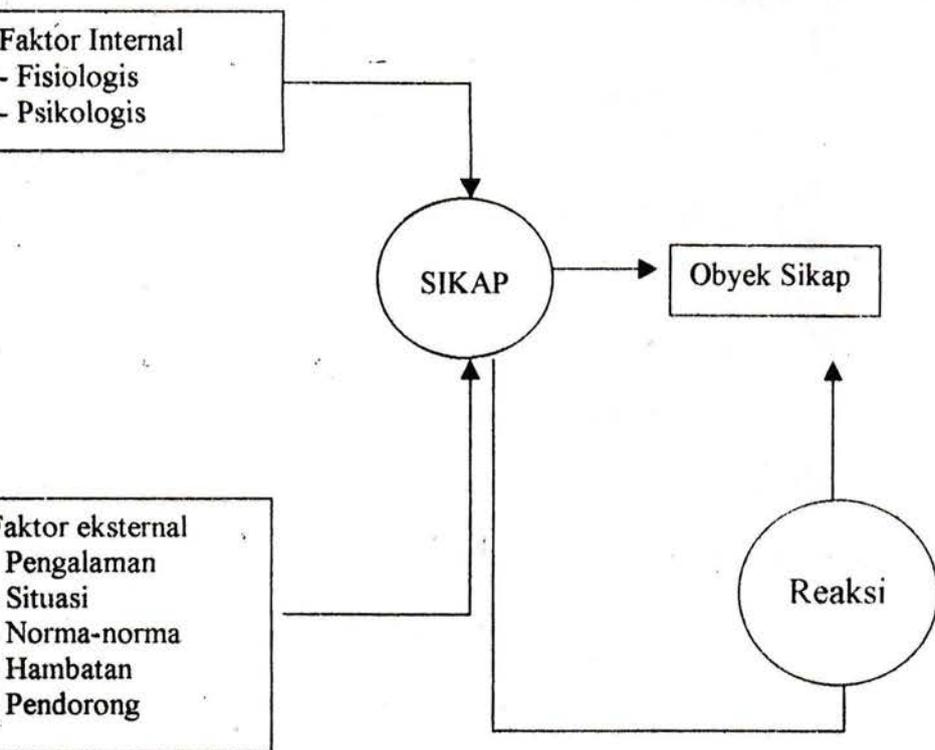
Seperti telah dipaparkan diatas sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana terbentuknya sikap dapat jelas diikuti pada bagian sikap berikut :



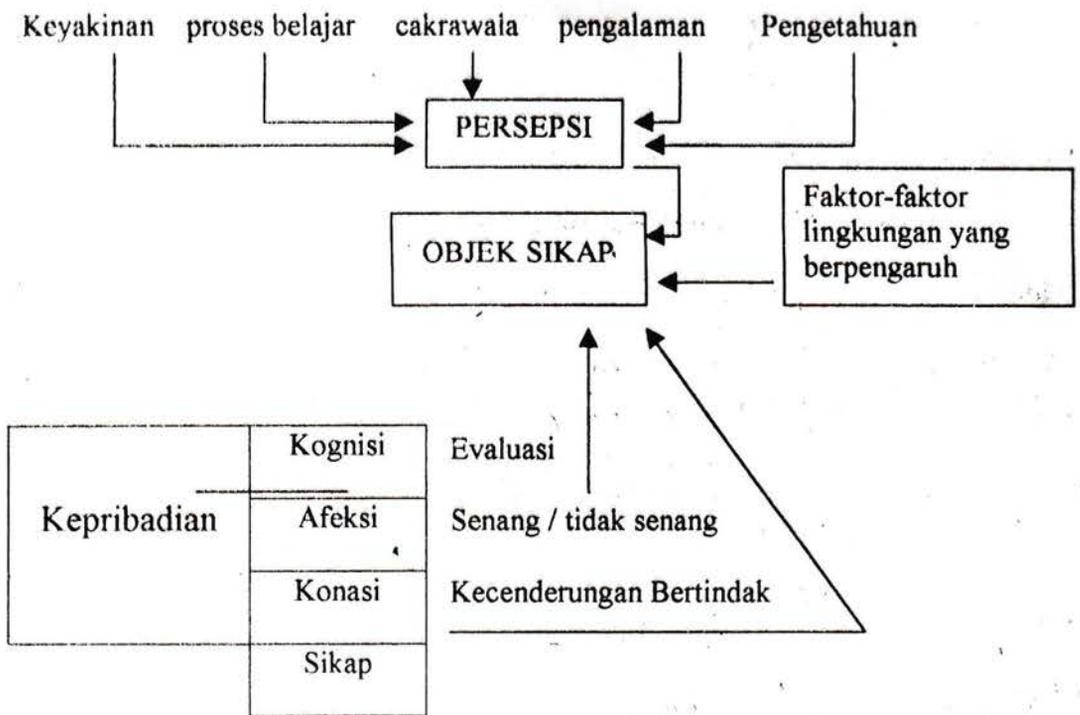
Dari bagan tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang.

Reaksi yang dapat diberikan individu terhadap objek sikap dapat bersifat positif, tetapi juga dapat bersifat negatif. Bagaimana reaksi yang timbul pada diri individu dapat diikuti dalam bagan berikut:



ri bagian tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang an dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta tor eksternal. Faktor eksternal dapat berujud situasi yang dihadapi oleh individu, rma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong yang a dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri eorang.

Reaksi yang dapat diberikan individu terhadap objek sikap dapat bersifat sitif, tetapi juga dapat bersifat negatif. Bagaimana reaksi yang timbul pada diri ividu dapat diikuti dalam bagan berikut:



Objek sikap akan dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan diceriminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan.

Dalam mempersepsi objek sikap individu akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan hasil proses persepsi ini akan merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai objek sikap, dan ini berkaitan dengan segi kognisi. Afeksi akan mengiringi hasil kognisis terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat bersifat positif dan negatif. Hasil evaluasi aspek afeksi akan mengait segi konasi yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap obyek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku.

Keadaan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap objek sikap maupun pada individu yang bersangkutan

Bimo Walgito, Psikolog Sosial (suatu pengantar)

Andi Offset Yogyakarta, 1991

David O. Sears, Psikolog Sosial, Erlangga, 1992

W. A Gerungan, Psikologi Sosial, Eresco, 1983.

4 tipe orang (George Leonard).

